

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP
PERILAKU AGRESIVITAS VERBAL PESERTA DIDIK KELAS XII SMA ANNUR
BULULAWANG**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Daevada Yussha (19410204)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TAHUN 2023

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN SELF ESTEEM
TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS VERBAL PESERTA
DIDIK KELAS XII SMA ANNUR BULULAWANG**

**PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

DAEVADA YUSSHA

NIM. 19410204

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG TAHUN 2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU
AGRESIVITAS VERBAL PESERTA DIDIK KELAS XII SMA ANNUR BULULAWANG

SKRIPSI

oleh

Daevada Yussha

NIM. 19410204

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1


Drs. H. Yahya, MA.
NIP. 196605181991031004

Dosen Pembimbing 2


Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 198010202015031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU
AGRESIVITAS VERBAL PESERTA DIDIK KELAS XII SMA ANNUR BULULAWANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Selasa, 4 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



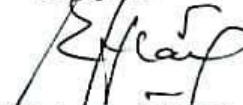
Drs. H. Yahya, MA.
NIP. 196605181991031004

Sekretaris Penguji



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 198010202015031002

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182006041001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
pada hari Selasa, 4 Juli 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daevada Yussha

NIM : 19410204

Fakultas : Psikologi

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menerangkan bahwa penelitian skripsi saya dengan judul “Pengaruh pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal peserta didik kelas XII SMA Annur Bululawang- bukanlah tindakan plagiat, dan merupakan hasil karya sendiri. Apabila suatu saat skripsi ini secara prinsip terbukti tindakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan, dan bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing maupun pihak Fakultas Psikologi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Malang, 4 Juli 2023

Peneliti



Daevada Yussha

NIM. 19410204

PERSEMBAHAN

Peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi pendidikan dan masa depan saya.
2. Seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungannya dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah
3. Dosen Pembimbing, bpk. Drs. Yahya, MA dan bpk Yusuf Ratu Agung, MA yang telah memberikan ilmu serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak guru SMA Annur yang telah menyempatkan mendampingi selama penelitian berlangsung.
5. Mas Fajri, Mas Ridho dan Mbak Maziah yang senantiasa membimbing setiap waktu dan prosesnya dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman seperjuangan bimbingan yang sudah kompak dan saling membantu dalam pengerjaan skripsi.
7. Mahasiswa dengan nomor induk mahasiswa 19410234 yang telah membantu tugas perkuliahan dan tugas akhir saya dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Semua teman-teman peneliti yang selalu bisa dimanfaatkan ketika dibutuhkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, serta yang memberikan kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga tugas penulisan proposal skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Dalam penulisan proposal skripsi ini, peneliti banyak menemui kesulitan dan hambatan, namun karena petunjuk Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, kiranya membuat semua itu mampu peneliti lewati. Karenanya, dengan penuh rasa syukur penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa tak hentihentinya kepada peneliti
2. Ibu. Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si. selaku Dosen Wali yang senantiasa membimbing peneliti dengan sabar selama proses pendidikan
3. Bpk.Drs.H. Yahya, MA dan Bpk. Yusuf Ratu Agung, MA selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan ilmunya kepada peneliti

Akhir kata sebaik-baiknya hasil tersaji dalam tulisan ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun, peneliti berharap agar skripsi tetap dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi dan semua pihak yang tertarik dengan ilmu ini.

Malang, 4 Juli 2023

DAEVADA YUSSHA
NIM.19410204

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
.....	iii
MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
ملخص البحث.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Pola Asuh Orang Tua Otoriter	14
2.1.1 Pengertian & Definisi Pola Asuh Orang Tua Otoriter.....	14
2.1.2 Perspektif Pola Asuh Orang Tua Otoriter	14
2.1.3 Teori Psikologi Pola Asuh Orang Tua Otoriter	16
2.1.4 Faktor Pola Asuh Orang Tua.....	18
2.1.5 Pengukuran.....	19

2.2 Self Esteem.....	20
2.2.1 Pengertian & Definisi Self Esteem.....	20
2.2.2. Perspektif Self Esteem Menurut Psikologi.....	21
2.2.3. Teori Psikologi Self Esteem.....	22
2.2.4. Faktor Self Esteem	23
2.2.5. Pengukuran.....	25
2.3. Agresivitas Verbal.....	27
2.3.1 Pengertian & Definisi Agresivitas Verbal.....	27
2.3.2 Perspektif Agresivitas Verbal Menurut Psikologi.....	28
2.3.3 Teori Psikologi Agresivitas Verbal	29
2.3.4 Faktor Agresivitas Verbal	33
2.3.5 Pengukuran.....	36
2.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem terhadap Agresivitas Verbal.....	37
2.5 Hipotesis.....	40
2.6 Kerangka berpikir.....	41
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN	43
3.1 Rancangan Penelitian	43
3.1.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
3.2 Definisi Operasional.....	45
3.2.1 Pola Asuh Orang Tua Otoriter.....	45
3.2.2 Self Esteem.....	45
3.2.3 Agresivitas Verbal.....	46
3.3 Populasi dan Sampel	46
3.3.1 Populasi	46
3.3.2 Sampel.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.4.1 Instrument penelitian.....	50
3.4.2 Alat Ukur Penelitian.....	50
3.5 Validitas dan Reliabilitas	62
3.5.1 Validitas	62

3.5.2 Reliabilitas.....	67
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Prosedur Penelitiann.....	70
4.1.1 Setting Penelitian.....	70
4.1.2 Proses dan Waktu Pengambilan Data.....	70
4.2 Uji Asumsi.....	71
4.2.1 Uji Normalitas	71
4.2.2 Uji Linieritas	72
4.3 Deskripsi Data.....	74
4.4 Uji Regresi (Path Analysis).....	78
4.4.1 Pengaruh Pola Asuh dengan Self Esteem.....	78
4.4.2 Uji Pengaruh Per Aspek Variabel Pola Asuh Otoriter	79
4.4.3 Uji Pengaruh Per Aspek Variabel <i>Self Esteem</i>	80
4.4.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem dengan Agresivitas Verbal	81
4.4.5 Pengaruh Tidak Langsung Pola Asuh Otoriter melalui Self Esteem terhadap Agresivitas Verbal.....	83
4.5 Pembahasan Diskusi Hasil	84
4.5.1 Kategorisasi dan Tingkat Pola Asuh Otoriter, Self Esteem, dan Agresivitas Verbal Siswa SMA Annur Bululawang.	84
4.5.2 Pengaruh Antara Pola Asuh Otoriter terhadap Self Esteem pada Siswa SMA Annur Bululawang.	99
4.5.3. Pengaruh antara Pola asuh otoriter dan Self Esteem terhadap Agresivitas verbal pada Siswa SMA Annur Bululawang.	101
4.5.4. Pengaruh tidak langsung Pola asuh otoriter melalui Self Esteem terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMA Annur Bululawang	103
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Table 1	Blueprint skala pola asuh otoriter.....	51
Table 2	Blueprint skala self esteem	54
Table 3	Blueprint skala agresivitas verbal	60
Table 4	Hasil uji validitas skala pola asuh otoriter	63
Table 5	Hasil uji validitas skala self esteem	64
Table 6	Hasil uji skala agresivitas verbal.....	66
QTable 7	Kriteria penilaian reliabilitas.....	68
Table 8	Hasil uji reliabilitas	69
Table 9	Hasil uji normalitas	71
Table 10	Hasil uji linieritas	73
Table 11	Hasil uji linieritas	73
Table 12	Deskripsi data.....	75
Table 13	Data deskriptif aspek pola asuh otoriter.....	75
Table 14	Data deskriptif aspek Self esteem.....	76
Table 15	Data deskriptif aspek agresivitas verbal.....	77
Table 16	Hasil model summary uji regresi pola asuh otoriter terhadap self esteem	78
Table 17	Hasil koefisien uji regresi pola asuh otoriter terhadap self esteem	79
Table 18	Uji Pengaruh Aspek Pola Asuh.....	80
Table 19	Uji Pengaruh Aspek <i>Self Esteem</i>	81
Table 20	Hasil model summary uji regresi pola asuh otoriter dan self esteem	81
Table 21	Hasil koefisien uji regresi pola asuh dan self esteem.....	82
Table 22	Kategorisasi seluruh variabel	84
Table 23	Kategorisasi aspek pola asuh otoriter.....	86
Table 24	Kategori aspek <i>Self esteem</i>	90
Table 25	Kategorisasi aspek agresivitas verbal	95

DAFTAR GAMBAR

Figure 1	Identifikasi variabel.....	44
Figure 2	Diagram model jalur path analisis	83

ABSTRAK

Daevada Yussa (2023). Pengaruh Pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal peserta didik kelas XII di SMA Annur Bululawang.

Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA.

Di lingkungan sekolah ditemukan peristiwa agresivitas oleh anak usia remaja, yang mungkin dapat menjadikan peserta didik tersebut menjadi pelaku atau korban perilaku agresivitas. Pada umumnya bentuk agresif anak remaja adalah jenis agresivitas verbal peneliti memunculkan keinginan untuk melakukan penelitian pada fenomena ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat *Self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal serta menggambarkan bagaimana karakteristik pelaku agresivitas verbal itu sendiri. Dan yang lebih penting lagi peneliti ingin menggali data tentang seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat *Self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Annur Bululawang sebanyak 171 siswa yang sebelumnya telah dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling dan random*. Teori yang digunakan untuk mengukur tingkat pola asuh otoriter adalah teori milik Baumrind. Adapun teori yang digunakan untuk mengukur tingkat *self-esteem* mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Coopersmith dan teori yang digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas verbal mengacu pada teori Infante. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan *IBM Statistical Package or Social Science (SPSS) ver. 20*, dan ditemukan hasil $r_{xyz} = 0.334$ dan $0,04 < 0,05$ yang kemudian menunjukkan adanya pengaruh antara pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap agresivitas verbal pada peserta didik kelas XII SMA Annur Bululawang.

Kata kunci : Pola asuh otoriter, *Self Esteem*, Agresivitas Verbal, Siswa

ABSTRACT

Daevada Yussaha (2023). *The Effect of Authoritarian Parenting and Self Esteem on the Verbal Aggressive Behavior of Class XII Students at Bululawang High School.*

Lecturer Advisor : Drs. H. Yahya, MA.

In the school environment, there were incidents of aggressiveness by adolescent children, which might make these students become perpetrators or victims of aggressive behavior. In general, the aggressive form of adolescents is a type of verbal aggressiveness. The researcher gave rise to a desire to conduct research on this phenomenon, aiming to get an overview of the influence of parenting styles and levels of self-esteem on verbal aggressive behavior and to describe the characteristics of the perpetrators of verbal aggression themselves. And more importantly, researchers want to explore data about how much influence parenting styles and self-esteem levels have on verbal aggressive behavior at school.

The subjects of this study were 171 students of class XII SMA Annur Bululawang who had previously been selected using purposive and random sampling techniques. The theory used to measure the level of authoritarian parenting is Baumrind's theory. The theory used to measure the level of self-esteem refers to the theory put forward by Coopersmith and the theory used to measure the level of verbal aggressiveness refers to the Infante theory. Data processing is carried out with the help of IBM Statistical Package or Social Science (SPSS) ver. 20, and found the results of $r_{xyz} = 0.334$ and $0.04 < 0.05$ which then shows that there is an influence between authoritarian parenting and self-esteem on verbal aggressiveness in class XII students of SMA Annur Bululawang.

Keywords: *Authoritarian parenting, Self-Esteem, Verbal Aggression, Student*

ملخص البحث

دايفادا يوشا ٢٠٢٣. تأثير التربية الاستبدادية واحترام الذات على السلوك العدوانية اللفظية لطلاب الفصل الثاني عشر في مدرسة نور بولولاوانج الثانوية العليا.

المشرف: د. يحيى، ماجستير

في البيئة المدرسية ، كانت هناك حوادث عدوانية من قبل المراهقين ، والتي قد تكون قادرة على جعل هؤلاء الطلاب يصبحون جناة أو ضحايا للسلوك العدواني. بشكل عام ، الشكل العدواني للمراهقين هو نوع من العدوانية اللفظية للباحثين الحصول على لمحة عامة عن تأثير أنماط الأبوة والأمومة ومستويات احترام الذات على أدت إلى الرغبة في إجراء بحث حول هذه الظاهرة يهدف إلى لسلوك العدواني اللفظي ووصف خصائص مرتكبي العدوانية اللفظية نفسها. والأهم من ذلك ، يريد الباحثون البحث عن بيانات حول مقدارها تأثير أسلوب الأبوة والأمومة ومستوى احترام الذات على السلوك العدواني اللفظي في المدرسة.

كان موضوع هذه الدراسة طلاب الصف الثاني عشر من مدرسة نور بولولاوانج الثانوية العليا مائة وواحد وسبعون لطلاب الذين تم اختيارهم مسبقاً باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف واعشوائى. النظرية المستخدمة لقياس مستوى الأبوة الاستبدادية هي نظرية الانتماء بومريند. تشير النظرية المستخدمة لقياس مستوى احترام الذات إلى النظرية التي طرحها كوبرسميث والنظرية المستخدمة لقياس المستوى تشير العدوانية اللفظية إلى نظرية إنفانتي. تتم معالجة البيانات بواسطة ٣٣٤ و ٠,٠٤ و ٠,٠٥ > مما يشير بعد ذلك إلى وجود تأثير بين أنماط الأبوة والأمومة الاستبداد واحترام الذات تجاه العدوانية اللفظية في الصف الثاني عشر طلاب المدرسة الثانوية العليا نور بولولاوانج.

الكلمات المفتاحية: الأبوة الاستبدادية ، احترام الذات ، العدوان اللفظي ، الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di lingkungan sekolah ditemukan peristiwa agresivitas, anak usia remaja mungkin dapat menjadikan peserta didik tersebut menjadi pelaku atau korban perilaku agresivitas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama guru BK yang berada di SMA ANNUR Bululawang Kabupaten Malang ditemukan bahwa peristiwa agresivitas terdapat dua macam yaitu agresivitas verbal dan non verbal. Agresivitas non verbal biasanya ditunjukkan dengan perilaku seperti bullying fisik seperti berkelahi dan perilaku agresivitas verbal biasanya dicontohkan seperti berkata kasar dan tidak senonoh, berkata tidak sopan terhadap guru, memanggil sebutan temannya dengan julukan yang buruk, mencela satu sama lain atau antar geng.

Dari hasil observasi penulis disekolah tersebut terjun langsung di lingkungan sekolah, peneliti menemukan beberapa tindakan siswi terhadap guru nya yang kurang sopan ketika ingin meminjam handphone pribadi guru untuk bermain social media kemudian guru tidak meminjamkan kepada siswi tersebut, namun siswi tersebut tetap memaksa dan membuntuti guru tersebut yang akan masuk kelas untuk jam mengajar dan

membuat guru tidak merasa nyaman “ Age talah pak, silihono tak gawe ndelok Ig kok medit se samean iki ngono tok ae ga disilihi”.

Memanggil teman nya dengan julukan yang cukup buruk dan teman teman lainnya pun juga ikut ikutan memanggil dengan nama julukan dan mencela siswi tersebut juga sering terjadi. Pernah ketika seorang siswi berinisial L mendapat surat di laci meja tempat duduknya dari seorang siswa, padahal L juga tidak mengenal siapa yang memberikan surat tersebut kepadanya, namun siswi lain yang mengetahui L mendapatkan surat tersebut dari seorang siswa memberitahukan pada teman gengnya dan langsung menyebut L sebagai “Tukang ngecer” atau kata lain dari cewek murahan. Bahkan kadang beberapa siswi yang memanggil gurunya dengan julukan. Pada saat jam istirahat siswi berinisial P pernah keceplosan memanggil guru bahasa Indonesia dengan julukan Pak “Breng” karena siswi lain juga sering menyebutkan nama pak guru bahasa Indonesia tersebut dengan julukan “Pak Breng” ketika mereka membicarakan beliau di belakang karena agak jahat dan berkumis tebal, tentu saja pak guru bahasa Indonesia tersebut marah karena panggilan itu.

Tidak hanya peneliti yang merasa di sekolah tersebut sering terjadi agresivitas verbal, beberapa waktu yang lalu teman peneliti juga mengatakan pada saat itu kebetulan sedang menjadi tukang servis wifi melihat interaksi guru dan murid yang kurang sopan sehingga berkata “

Ndek kene kok ngono yo, mosok murid nang gurune koyok nang koncone dewe”.

Kemudian dari berita yang beredar di akun Instagram Malangraya_info pada 2 Januari 2023 Santri Annur 2 Bululawang Malang ditangani oleh pihak Polres Malang dilaporkan karena berkelahi hingga memar di mata dan kepala serta patah tulang hidung dan lebam di badan, dari beberapa informasi grup alumni diduga penyebab awal dari perkelahian tersebut adalah bullying.

Dari catatan BK peserta didik kenakalan mereka bisa berupa agresivitas verbal maupun non verbal, dari yang guru BK ketahui biasanya kasus kenakalan remaja seperti berkelahi, bolos jam sekolah, tidak menggunakan seragam sesuai atribut dan agresivitas nonverbal lainnya berawal dari ke agresivitasan verbal peserta didik seperti adanya kubu yang lebih berkuasa sehingga berkata se enaknyanya sendiri dengan teman lain yang dirasa lebih lemah darinya, tidak sopan ketika berbicara dengan guru pada saat diluar jam kelas atau ketika kegiatan belajar mengajar dan agresivitas verbal lainnya kepada teman dan guru di sekolah. Agresivitas sendiri bukan lagi hal baru di dalam dunia pendidikan Indonesia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya agresivitas merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Agresivitas merupakan perilaku yang mengacu pada serangkaian aktivitas yang menimbulkan kerusakan secara fisik

maupun psikologis pada diri sendiri, orang lain dan objek yang ada di lingkungan (Kuzmanović & Zogović, 2010: 272).

Namun penyebab agresivitas paling kuat adalah agresi verbal, maka secara tidak langsung agresi verbal dapat membahayakan kesehatan mental. Bahasa yang agresif dapat merusak konsep diri korbannya, jika terjadi pada korban akan membuatnya menjadi merasa takut, stres atau merasa cemas. Di dalam kebudayaan agresi verbal yang berlebihan dapat membuat lepas kendali dan pertumpahan darah (Hamilton, 2006: 3). Dari catatan yang peneliti temukan di Unit Rasretkrim Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Kota Malang lebih dari dua kasus dalam perbulan telah dilaporkan peristiwa bullying dan kekerasan antar remaja di sekolah, dari beberapa BAP yang sempat peneliti baca kebanyakan timbulnya keagresivitasan remaja itu sendiri berawal dari aktivitas geng-geng-an dan senioritas. Mereka seringkali melontarkan percakapan yang bersifat menyakiti hati orang lain sehingga timbul lah kekerasan tersebut.

Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran peserta didik di masa remaja beberapa dari mereka mampu mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara efektif. Namun banyak remaja yang tidak dapat mengelola emosinya secara lebih efektif, sebagai akibatnya mereka rentan untuk mengalami kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya yang berujung pada kenakalan remaja, agresivitas, bullying, kesulitan

akademis atau gangguan makan (Santrock, 2007: 202). Guru BK juga mengatakan beberapa siswa dan siswi yang terlibat dalam *bullying* dan agresivitas berasal dari keluarga broken home dan ada juga dari mereka yang tidak tinggal bersama orang tua nya. Dari keterangan guru BK tersebut maka pola asuh orang tua ikut andil dalam perilaku agresivitas yang ada pada anak. Pada dasarnya perilaku agresif yang ditunjukkan remaja khususnya usia sekolah sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Adanya dorongan perilaku agresif pada remaja ditunjukkan karena remaja memproyeksikan apa yang telah ia dapat dari lingkungan keluarga.

Model pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dapat membentuk kepribadian anak tersebut akankah menjadi seorang yang agresif atau tidak. Agresi dalam bentuk fisik ataupun non fisik dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, agresi dapat disebabkan oleh kombinasi rasa stres, atmosfer rumah yang tidak menstimulasi, disiplin yang terlalu ketat kurangnya kehangatan dari seorang ibu dan dukungan sosial (Papalia & Feldman, 2014: 298). Anak yang di masa pranatalnya terpapar kokain dan hidup dalam kemiskinan, ketidakpastian hidup, lingkungan yang membuat stres dengan orang tua tunggal akan cenderung memiliki tingkat perilaku agresi yang tinggi. Dalam beberapa studi longitudinal, kelekatan yang tidak terjalin dan kekurangan kehangatan ibu dan juga afeksi di masa infancy

di prediksi dapat menyebabkan agresivitas pada anak. Perilaku manipulasi terhadap anak seperti tidak ada kasih sayang dan cinta, ataupun hal yang membuat anak merasa bersalah atau malu juga mendukung terjadinya agresi pada anak (Papalia & Feldman, 2014: 299).

Dari pembentukan kepribadian yang anak dapatkan dari pola pengasuhan orang tua, keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor *Self esteem* untuk menerima perhatian, tercatat bahwa dukungan dari ibu lebih berkorelasi dengan pengembangan rasa berharga anak dan dukungan dari ayah berkaitan dengan pengembangan kompetensi (Mruk, 2006: 64). Orang tua adalah yang pertama dalam melakukan persiapan pada masa depan anak, anak yang baru lahir di ibaratkan seperti selembar kertas yang kosong dan polos, kemudian bagaimana ia tumbuh dan berkembang tergantung dari orang tua yang akan memberikan stimulus dan interaksi pada anak tersebut. Lingkungan keluarga disebut juga sebagai pendidikan informal yang mempengaruhi beberapa aspek perkembangan anak.

Adakalanya orang tua bertindak sebagai *role model* pada anak sehingga bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang dicontohkan pada orang tua akan meresap dalam diri anak dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Perilaku negatif dan corak coraknya merupakan akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami keluarga (Gunarsa &

Gunarsa, 2008: 176-177). Role model orang tua menjadi faktor terbentuknya *Self esteem* anak dengan menunjukkan bagaimana mereka menghadapi kesulitan, konflik dan tantangan hidup dengan demikian orang tua memaparkan kepada anak sejak dini dalam strategi pemecahan masalah yang mendukung harga dirinya (Mruk, 2006: 67). Kebanyakan individu yang memiliki tingkat *Self esteem* yang rendah dapat membentuk peserta didik menjadi pelaku dan korban agresivitas. Selama mengalami banyak transisi hidup harga diri seseorang mengalami penurunan, penurunan harga diri ini berlangsung selama transisi awal atau pertengahan hingga akhir sekolah menengah atas dan seterusnya (Santrock, 2007: 175).

Penghargaan diri seorang remaja dapat mengindikasikan persepsi tentang apakah remaja tersebut pintar atau menarik, namun persepsi terhadap dirinya tersebut belum tentu akurat dengan demikian penghargaan diri yang tinggi dapat mengacu pada persepsi positif seperti mengenai keberhasilan seseorang dan apabila persepsi negatif dapat mengindikasikan kesombongan, berlebihan dan merasa superior daripada yang lainnya. Hal ini bisa menyebabkan agresivitas karena anak yang memiliki *Self esteem* yang tinggi merasa lebih berkuasa dan anak yang memiliki *Self esteem* rendah tidak punya keberanian dan akan menjadi korban dari perilaku agresivitas tersebut (Santrock, 2011: 537). Meskipun orang tua adalah pengasuh utama yang membawa faktor lain seperti lingkungan sosial, pola

asuh orang tua tidak berpengaruh langsung kepada perilaku agresivitas namun adanya berbagai macam pola asuh yang menentukan tingkat tinggi rendahnya *Self esteem*. Menetapkan dan mempertahankan batasan pada anak sangat penting apabila gagal dilakukan maka dapat merusak *Self esteem* anak pada jangka panjang, misalnya orang tua yang terlalu permisif dapat mempengaruhi tingkat *Self esteem* nya sehingga menggiring anak berperilaku negatif seperti impulsif dan agresivitas. Begitu juga pada anak yang diberikan batasan terlalu berat oleh orang tua nya dapat menimbulkan perilaku cemas dan membatasi daripada spontanitas dan keterlibatan dengan hidup (Murk, 2006: 66).

Orang tua yang memberikan pola asuh yang cenderung dikekang seperti pola asuh otoriter maka *Self esteem* anak menjadi rendah dan mencari kompensasi dari lingkungan diluar keluarga yang akhirnya menjadi perilaku agresivitas yang tergolong *Instrumental Aggressive* yang memiliki maksud tidak hanya menyakiti korbannya namun juga memiliki tujuan lain dari korban tersebut (Myers, 2012: 69). Tidak hanya itu anak akan cenderung agresif karena adanya ketidakpuasan akibat adanya beberapa hak anak yang sengaja dihilangkan oleh orang tua, anak kehilangan tentang apa yang seharusnya ia miliki sehingga memicu perbuatan anak menjadi agresif. Orang tua sebagai *role model* anak juga dapat mempengaruhi agresivitas anak karena anak yang mengamati

tingkah laku orang tua dianggap benar, anak mempelajari ingatannya kemudian pada situasi tertentu akan digunakan sebagai petunjuk dalam berperilaku dan memecahkan masalah. Kemudian anak dengan pola asuh otoriter yang selalu dalam kekuasaan orang tua nya mereka selalu berusaha untuk mematuhi perintah dan larangan mereka namun kehilangan tanggung jawab karena meletakkan seluruh tanggung jawabnya kepada orang tua yang dianggap berkuasa (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 248).

Maka dari itu variabel pola asuh otoriter memang variabel dependen yang mempengaruhi adanya perilaku agresivitas verbal, namun variabel *self esteem* merupakan variabel moderator yang menjadi penentu kuat lemahnya pengaruh dari variabel dependen pola asuh otoriter ke variabel independen perilaku agresivitas. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian terdahulu (Munawir, 2016: 260) berdasarkan pada pengujian pola asuh menunjukkan hasil bahwa orang tua dengan pola asuh baik terhadap anak berkorelasi menjadikan perilaku agresif remaja cenderung lebih rendah dan sebaliknya pula lemahnya pola asuh orang tua dapat berkorelasi perilaku agresif pada remaja cenderung lebih tinggi. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap perilaku agresivitas.

Semakin tinggi pola asuh permisif dan otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada anak, begitu juga sebaliknya, semakin rendah

pola asuh orang tua maka perilaku agresif pada anak akan semakin rendah. Sedangkan pola asuh demokratis memberikan dampak yang positif, semakin tinggi pola asuh demokratis maka perilaku agresif akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka perilaku agresif pada anak akan semakin tinggi. Dengan demikian dari sumber literatur di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan tingkat *Self esteem* pada perilaku agresivitas verbal peserta didik sangatlah berpengaruh. masih banyak remaja yang terus menerus menjadi pelaku dan korban perilaku agresivitas verbal karena mempunyai kualitas *Self esteem* yang buruk dan gaya pengasuhan orang tua yang salah, jika terus di anggap remeh hal ini akan menimbulkan korban selanjutnya yang menimbulkan efek traumatis dan berpengaruh pada perkembangan *Self esteem* dalam dirinya serta menentukan keberhasilan dan kegagalan akademik maupun karier dalam kehidupan individu di masa mendatang.

Pola asuh orang tua peserta didik tentunya memiliki kesinambungan pada tahap perkembangannya dan mempengaruhi perilaku peserta didik di sekolah yang menimbulkan adanya tindakan agresivitas, adanya perilaku agresivitas juga mengakibatkan kecenderungan korban tersebut menjadi pelaku agresivitas verbal karena korban tersebut merasa marah dan memiliki dendam, jika terus menerus perilaku agresivitas ini di terapkan maka akan menjadi sebuah tradisi di dunia pendidikan yang tiada

habisnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada dan bagaimanakah pengaruh antara pola asuh otoriter dan tingkat *Self esteem* terhadap perilaku agresivitas tersebut. Maka dari itu peneliti memunculkan keinginan untuk melakukan penelitian pada fenomena ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat *Self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal serta menggambarkan bagaimana karakteristik pelaku agresivitas verbal itu sendiri. Dan yang lebih penting lagi peneliti ingin menggali data tentang seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat *Self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal di sekolah. Karena pola asuh orang tua adalah pondasi awal dari didikan moral dan perilaku anak. Terlepas dari banyaknya faktor eksternal dan masalah yang timbul karena adanya perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan oleh anak dan tingkat *Self esteem* yang berbeda di setiap peserta didik yang menimbulkan agresivitas di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua otoriter Pada Siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang.
2. Bagaimana tingkat *Self Esteem* pada siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang.
3. Bagaimana tingkat agresivitas verbal pada siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang

4. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan *self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Pola asuh orang tua otoriter pada Siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *Self Esteem* pada siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat agresivitas verbal pada siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter dan *self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal siswa kelas X di SMA Annur Bululawang Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mafaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis harapannya mampu memberikan informasi serta menambah pengetahuan atau keilmuan dalam bidang psikologi dan bidang keilmuan lainnya, sekaligus sebagai sumber literasi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dari teori yang dijabarkan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran pada siswa tentang fenomena agresivitas verbal yang jarang disadari dan pengaruh *self esteem* serta pola asuh orang tua dalam menanggulangi dan meminimalisir fenomena perilaku bullying di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua Otoriter

2.1.1 Pengertian & Definisi Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh orang tua menurut *APA Dictionary of Psychology* adalah cara bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan sebagian besar klasifikasi bervariasi pada dimensi kehangatan emosional dan kontrol. Kemudian arti pola asuh otoriter sendiri menurut *APA Dictionary* yaitu di mana orang tua atau pengasuh menekankan kepatuhan, tidak menekankan kerja sama dan dialog, dan menggunakan bentuk hukuman yang keras.

Sedangkan definisi pengasuhan adalah perilaku orang tua yang mencakup kesenangan, hak istimewa, dan keuntungan serta frustrasi, ketakutan, dan kegagalan. Dengan demikian, orang tua dapat menemukan minat dan memperoleh kesenangan yang cukup besar dan berkelanjutan dalam hubungan dan aktivitas mereka dengan anak-anak mereka (Kilonzo, 2017: 266). Kemudian definisi pola asuh otoriter orang tua menurut Baumrind gaya pengasuhan ini membatasi dan menghukum, ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti perintah dan arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Santrock, 2009: 102).

2.1.2 Perspektif Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Menurut Baumrind ada sembilan pola asuh yang ia mengemukakan bahwa dikemukakan yakni adalah berwibawa, menuntut, tradisional, otoriter, tidak membeda-bedakan, demokratis, permisif, tidak mengarahkan, dan menolak-mengabaikan. Saat ini telah ditemukan bahwa gaya pengasuhan sering diadaptasi oleh sebelumnya Dua variabel utama yang diidentifikasi oleh Baumrind, berpusat pada gaya pengasuhan dan hasil anak. Penelitian yang telah dilakukan Baumrind dari berbagai kondisi sosio ekonomi memiliki empat aspek pendukung pengasuhan dini menggunakan disiplin induktif, ketertarikan dan keterlibatan anak kontak dengan kelompok sebayanya serta pengajaran proaktif mengenai ketrampilan sosial. Namun contoh yang dibeikan Baumrind menimbulkan kontroversi karena hanya ada satu gaya pengasuhan yang benar, mereka hanya menetapkan antara masing masing pola pegasuhan dengan serangkaian perilaku anak tertentu (Kilonzo, 2017: 266).

Baumrind tidak menunjukkan perbedaan pola asuh anak yang menyebabkan anak menjadi kurang atau lebih kompeten dan Baumrind tidak mempertimbangkan faktor bawaan misal tempramen yang mungkin memiliki pengaruh pada kompetensi anak dan memberikan pengaruh pada orang tua (Papalia & Feldman, 2014: 295). Sikap tanggap orang tua terhadap kebutuhan anaknya dengan cara yang wajar, mengasuh dan mendukung.

Secara umum disepakati bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi efikasi diri, harga diri, dan pengembangan identitas, yang terkait dengan ciri-ciri kepribadian. Selain itu, kemajuan prestasi anak dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh kedua orang tua dan anaknya untuk bekerja sama atau saling berhadapan (Kilonzo, 2017: 266). Kualitas pengasuhan bisa lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Misalnya, orang tua mungkin terlibat dalam aktivitas yang berbeda dan tidak menunjukkan minat yang cukup pada anak. Pola asuh adalah representasi dari bagaimana orang tua menanggapi dan membuat tuntutan pada anak-anak mereka. Praktik pengasuhan adalah perilaku khusus, sedangkan gaya pengasuhan mewakili pola praktik pengasuhan yang lebih luas (Sprea & Christopher, 2005: 125).

2.1.3 Teori Psikologi Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Ada berbagai teori dan pendapat tentang cara terbaik untuk mengasuh anak, serta tingkat waktu dan upaya yang berbeda yang bersedia diinvestasikan oleh orang tua. Menurut Diana Baumrind ia bersikukuh bahwa orang tua tidak boleh menghukum dan menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya mereka harus mengembangkan aturan aturan untuk anak anak mereka dan penuh kasih sayang (Santrock, 2011: 102). Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan awal

yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, pengasuhan permisif. Namun kemudian memperluas tiga gaya pengasuhan asli Baumrind dengan menempatkan gaya pengasuhan kategori berbeda yaitu menuntut dan tidak menuntut, dengan perbedaan ini empat gaya pengasuhan baru yang didefinisikan oleh Baumrind percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau apatis. Sebaliknya, mereka harus membuat aturan untuk anak-anak mereka dan menyalahkannya (Macoby & Martin 1983: 101).

Salah satu gaya pengasuhan yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu *Authoritarian Parenting* gaya pengasuhan ini membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti perintah dan arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua dengan parenting style ini menempatkan batasan batasan dan kontrol yang tegas anak dan cenderung memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Orang tua otoriter juga sering menggunakan kekerasan untuk menghukum anak jika tidak sesuai dengan yang orang tua inginkan seperti memukul, mereka menegakkan aturan aturan kaku tanpa menjelaskan kepada anak dan cenderung menunjukkan kemarahan orang tua di depan anak. Sebagai contoh “Kamu lakukan sesuai dengan cara saya atau tidak”. Anak-anak yang

berasal dari orang tua otoriter cenderung tidak bahagia, takut dan membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk, dan anak laki laki dari pola pengasuhan otoriter lah yang cenderung berperilaku agresif dalam (Santrock 2009: 102)

2.1.4 Faktor Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Hurlock, 1997:246), faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap proses tumbuh kembang anak, antara lain sebagai berikut:

- a. **Tingkat sosial ekonomi.** Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah. Karena ekonomi yang stabil memudahkan orang tua dalam mengasuh anak dengan baik
- b. **Tingkat pendidikan.** Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
- c. **Kepribadian.** Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. **Jumlah anak.** Orang tua yang hanya memiliki anak 2 sampai 3 orang saja cenderung lebih intensif dalam memperhatikan tiap tiap anaknya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.

2.1.5 Pengukuran

Pengukuran pada variabel pola asuh otoriter menggunakan teori Baumrind yang terdapat tiga empat aspek yaitu sebagai berikut (Robinson dkk, 1995: 823).

- Verbal Hostility

Sikap orang tua memarahi, berteriak atau membentak anak dan tindakan tindakan yang menandakan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti adu argumen dengan anaknya.

- Corporal Punishment

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk mendisiplinkan anak seperti memukul, menampar, mendorong anak tanpa alasan yang jelas memaksa anak ketika anak tidak patuh.

- Nonreasoning Punitive Strategies

Memberi anak hukuman tanpa memberi alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak-anak orang tua memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

- Directiveness

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua selalu menyela, mengkritik dan memarahi anak tidak sesuai dengan kehendak orang tua dan aturan yang ditetapkan orang tua.

2.2 Self Esteem

2.2.1 Pengertian & Definisi Self Esteem

Menurut *APA Dictionary* harga diri atau *self esteem* adalah sejauh mana penilaian kualitas dan karakteristik yang terkandung dalam diri seseorang yang bersifat positif, mencerminkan citra diri seseorang tentang pencapaian, kemampuan dan keberhasilan yang dirasakan sesuai dengan keinginan serta cara orang lain memandang dan menanggapi hal tersebut. Semakin positif persepsi dari kualitas dan karakteristiknya dianggap semakin tinggi tingkat *self esteem* nya. Berdasarkan dari beberapa definisi menurut ahli dapat dikatakan

bahwa *Self esteem* adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang di dasarkan oleh hubungannya dengan orang lain dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna (Ghufron & Risnawita 2011: 40). Kemudian definisi harga diri juga diartikan sebagai evaluasi diri seseorang secara keseluruhan (Taylor, Peplau & Sears, 2009: 64). Menurut Rosenbreg *Self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya (Mruk, 2006: 109).

2.2.2. Perspektif Self Esteem Menurut Psikologi

Harga diri adalah konstruksi psikologis yang menarik karena memprediksi hasil tertentu, seperti prestasi akademik, kebahagiaan, kepuasan dalam pernikahan dan hubungan, dan perilaku kriminal Marsh (1990) dalam (Murk, 2006, 56). Harga diri adalah salah satu dari tiga kovariat teratas dalam penelitian kepribadian dan psikologi sosial bersama dengan gender dan afektifitas negatif. Well dan Marwell berusaha untuk mengatur definisi harga diri berdasarkan dua proses psikologis yaitu evaluasi (yang menekankan peran kognisi) dan Pengaruh (yang memprioritaskan peran dan perasaan) karena berkaitan dengan harga diri (Mruk, 2006: 11)

2.2.3. Teori Psikologi Self Esteem

Menurut Rosenberg *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Rosenberg melakukan pendekatan awal terhadap *self esteem* melibatkan penekanan karakter interpersonal melalui tradisi *Cooley Mead*, ia menerapkannya pada masalah masalah praktis dalam pendekatan interpersonalnya terhadap psikiatri, setelahnya ia mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, yaitu diri sendiri, ia memusatkan perhatiannya terhadap faktor sosial tertentu pada harga diri dan untuk menunjukkan pengaruhnya.

Rosenberg menunjukkan bahwa memahami citra diri atau harga diri sebagai fenomena sikap yang di ciptakan oleh kekuatan sosial dan budaya. Yang terpenting dari pandangan Rosenberg tentang harga diri adalah bahwa sikap tentang kelayakan seseorang pribadi seseorang di lihat sebagai variabel penting dalam perilaku menguntungkan atau merugikan dalam situasi apapun. Harga diri yang tinggi meungkapkan bahwa dia adalah seseorang cukup baik, orang yang berharga, ia menghormati dirinya apa adanya namun tidak mengagumi dirinya sendiri atau mengharapkan orang

lain untuk mengaguminya. Di sisi lain ada harga diri yang rendah, ia menyiratkan penolakan diri, ketidakpuasan diri, dan penghinaan. Individu kurang menghormati dirinya sendiri (Murk, 2006: 109-110).

2.2.4. Faktor Self Esteem

- **Genetika**

Salah satu faktor yang muncul di bidang harga diri adalah studi tentang kemungkinan dasar genetik, psikologi perkembangan tertarik pada genetika mempengaruhi perkembangan tempramen dan kepribadian. Dalam Neiss , Stevenson & Sedikides (2003) mengulas kembali kumpulan literatur, secara umum mereka menyimpulkan bahwa pengaruh genetik menyumbang 30-40% dari varians antara tingkat harga diri saudara kandung lebih khusus lagi tampak membawa pre disposisi tertentu seperti tingkat energi, tempramen dasar, dan kemampuan fisik, sosial dan kognitif tertentu.

Jika individu dilahirkan oleh keluarga atau budaya yang menghargai konstelasi karakteristik dan kemampuan tertentu, maka kecocokan orang lingkungan yang baik kemungkinan akan terjadi dan cukup mudah di nilai sebagai orang yang layak untuk

memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk harga diri (Murk, 2006: 64).

- Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan orang tua menunjukkan bahwa alih alih bersikap otoriter, permisif dan otoritatif lebih kondusif untuk mengembangkan *self esteem* pada anak (Murk, 2006:22).

Penelitian tentang gaya pengasuhan orang tua untuk menyetujui, mengasuh, dan responsif cenderung menghasilkan anak dengan harga diri rendah yang lebih tinggi daripada orang tua yang tidak setuju, tidak tertarik, dan tidak responsif (Leary & MacDonald, 2003: 413).

- Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran menunjukkan bahwa memiliki efek yang mempengaruhi pada *self esteem*. Semua hal dipertimbangkan seperti menjadi anak sulung sedikit meningkatkan kemungkinan mengembangkan *self esteem* yang positif. Demikian pula indikasi bahwa anak tanpa saudara kandung cenderung memiliki *self esteem* yang lebih tinggi daripada mereka yang memilikinya, meskipun tidak ada hubungan kausal antara urutan kelahiran dan *self esteem*, pemahaman umum tampak bahwa anak pertama dan satu satunya menerima lebih banyak perhatian dan interaksi orang

tua yang berarti bahwa keterlibatan langsung atau terfokus terjadi disini sehingga yang penting di ingat kualitas interaksi lebih penting untuk *self esteem* daripada kuantitasnya (Murk, 2006:67).

- Role Model

Pemodelan pada tokoh yang ada pada anak seperti orang tua salah satu faktor *self esteem*. Dimana dampak perilaku orang tua dengan menunjukkan cara menangani tantangan, konflik dan masalah mereka sendiri lebih berpengaruh daripada yang mereka ajarkan secara verbal (Bednar, Well & Peterson, 1989: 257). Dengan demikian memaparkan pada anak sejak dini tentang strategi pemecahan masalah yang mendukung *self esteem* nya. Penting untuk di ingat bahwa *role model* membantu mengatur panggung untuk *self esteem* yang sehat dan pemecahan masalah (Murk, 2006:67)

2.2.5. Pengukuran

Pengukuran variabel *self esteem* ini menggunakan skala *self esteem Inventory* yang dikemukakan oleh Coopersmith 1967 dalam (Murk, 2006:67) yaitu:

- a. Power

Kekuasaan dalam arti kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai

oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.

b. Significance

Significance atau keberartian adalah adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Keadaan tersebut ditandai oleh kehangatan, keikutsertaan, perhatian, dan kesukaan orang lain terhadapnya.

c. Virtue

Virtue atau kebajikan adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Kebajikan ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral atau etika dan agama.

d. Competence

Kemampuan, dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

2.3. Agresivitas Verbal

2.3.1 Pengertian & Definisi Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal berasal dari kata agresi menurut KBBI yang berarti perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Kemudian verbal memiliki arti bahasa secara lisan yang dapat dirasakan untuk membantu pengungkapan manusia dengan lebih teliti. Agresi menurut APA Dictionary sendiri memiliki arti kecenderungan dominasi sosial, perilaku mengancam dan permusuhan dan agresivitas verbal berarti perkataan kritis, mengancam atau menghina yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan dan dimaksudkan untuk merendahkan, meremehkan atau mengancam korbannya.

Agresi secara umum memiliki definisi sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain bahkan dirinya sendiri (Dayakisni & Hudainiah, 2006: 231). Kemudian menurut Baron dalam Koswara 1988 menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Dayakisni & Hudainiah, 2006: 231). Kemudian agresivitas verbal adalah agresivitas yang lebih mengacu

pada setiap perilaku yang menggunakan kata-kata daripada serangan fisik untuk menyakiti, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, atau ancaman. Agresivitas verbal dapat dilakukan secara terbuka, misalnya, ketika seorang pelaku agresivitas secara langsung menyerang orang lain melalui obrolan atau jenis pesan lainnya, atau terselubung, ketika agresi diarahkan pada target (Rösner & Krämer, 2016: 2).

2.3.2 Perspektif Agresivitas Verbal Menurut Psikologi

Agresi memiliki suatu unsur yang penting yaitu tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya, sehingga suatu peristiwa yang terjadi kebetulan walaupun menghasilkan agresi bagi orang lain maka ini bukan termasuk agresi (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 231). Para ahli telah mengidentifikasi bahwa individu yang mengekspresikan agresivitas verbal memiliki tujuan untuk mengendalikan dan memanipulasi orang lain melalui bahasa. Infante dan Wigley mendefinisikan agresivitas verbal sebagai sifat kepribadian yang mempengaruhi orang untuk menyerang konsep diri orang lain alih-alih, atau sebagai tambahan, posisi mereka pada topik komunikasi (Infante, 1986: 69).

Istilah agresi ini dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 232) :

- Offensive Agression, yaitu agresi yang tidak secara langsung disebabkan oleh perilaku orang lain.
- Retaliatory Agression, yaitu agresi yang disebabkan respon dari provokasi orang lain.
- Instrumental Agression, yaitu agresi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu .
- Angry Agression, yaitu perilaku yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah.

2.3.3 Teori Psikologi Agresivitas Verbal

- Teori Belajar Sosial (Social Learning)

Teori Belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon respon agresif (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 238). Dari teori ini sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar dan pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh *role model*. Motivasi individu untuk mengamati dan mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila memiliki daya tarik serta

tingkah laku yang dijalankannya memiliki efek menyenangkan atau mendatangkan perkuatan (*Reinforcement*).

Begitu pula sebaliknya individu pengamat akan kurang termotivasi untuk mencegah agresi yang dilakukan oleh model apabila model tersebut tidak memiliki daya tarik dan dengan agresi yang dilakukannya si model menerima akibat yang tidak menyenangkan (Ross & Bandura 1961 dalam Dayakisni & Hudainiah, 2006: 239). Menurut Bandura & Walter mengamati perilaku agresi yang dilakukan model dapat mendorong individu untuk menjadi imitasi terhadap model itu dan juga dapat memiliki efek tidak menghambat (*Disinhibitory effect*) batasan batasan pada perilaku agresi yang dapat diterima secara sosial (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 241).

Sebenarnya perilaku agresi pada anak merupakan apa yang dia pelajari pada saat awal kehidupan kemudian disimpan kedalam ingatannya dan pada akhirnya akan menjadi petunjuk dalam berperilaku dan memecahkan suatu persoalan sosial. Dari pengalaman yang didapatkan oleh anak maka menimbulkan agresivitas dalam dua cara, yang pertama adalah jangka panjang karena terjadinya efek kumulatif dari skrip yang dimiliki anak sejalan dengan makin banyak contoh agresi yang dilihatnya dan yang kedua dalam jangka pendek karena dapat berfungsi sebagai

pemicu terjadinya tindakan agresivitas dari skrip yang sudah dipelajari anak. Namun penggunaan skrip ini tergantung juga pada kekuatan jejak ingat dan isyarat dari lingkungan yang menyebabkan anak mengingat kembali skrip yang dimilikinya (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 242). Semakin sesuai antara situasi yang dihadapi anak dengan karakteristik situasi yang diingat dalam ingatannya semakin besar kemungkinan digunakan sebagai petunjuk berperilaku.

- Teori Frustrasi Agresi yang dikemukakan oleh Dollard, Doob, Miller Mowrer dan Sears ditemukan bahwa hipotesis frustrasi menyebabkan agresi. Hipotesis tersebut kemudian diterima dengan cepat oleh para ahli psikologi namun teori ini tidak bertahan lama karena kesederhanaan rumusnya. Latar belakang dari teori ini yaitu frustrasi menghasilkan berbagai reaksi dan salah satunya adalah agresi, namun tidak semua agresi merupakan hasil dari frustrasi (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 237). Kemudian Berkowitz menambahkan kekurangan hipotesis frustrasi agresi, untuk dapat terjadinya agresi diperlukan dua syarat yaitu kesiapan untuk bertindak agresif yang biasanya dibentuk oleh pengalaman frustrasi (Arousal) dan isyarat atau

stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi (Releaser).

Perluasan teori frustrasi agresi terus berlanjut Gurr mengemukakan bahwa faktor penyebab paling dasar dari tindakan agresi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif. Gurr mendefinisikan deprivasi relatif adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kemampuan, Gurr menyatakan bahwa deprivasi relatif adalah sinonim dari frustrasi (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 243).

Sementara itu Buss 1987 dalam (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 254) mengelompokkan agresivitas verbal manusia dalam empat jenis :

- Agresivitas verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghona, memaki, marah dan mengumpat.
- Agresivitas verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun

tidak terjadi kontak secara verbal langsung, seperti menolak bicara, bungkam.

- Agresivitas verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
- Agresivitas verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

2.3.4 Faktor Agresivitas Verbal

- Deindividuasi

Menurut Lorenz deindividualisasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens, fenomena psikologis yang timbul karena deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya agresi karena deindividuasi menyingkirkan peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu yakni identitas atau

personalitas individu pelaku maupun korban agresi dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korbannya.

Karena itulah dengan hilangnya (untuk sementara) identitas diri pelaku dan target agresi kemungkinan muncul perilaku agresi menjadi lebih besar, begitu pula sebaliknya dengan tiadanya keterlibatan emosi pelaku dengan korbannya maka pelaku agresi bisa menutup mata atas akibat yang diderita korbannya atau hilangnya rasa kasihan sehingga lebih tega dalam melakukan perbuatan tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2006 : 246).

- **Kekuasaan & Kepatuhan**

Peranan kekuasaan sebagai kemunculan agresi tidak dapat di pisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan yaitu kepatuhan karena kepatuhan sendiri memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi, kebanyakan dalam situasi kepatuhan individu kehilangan rasa tanggung jawab atas tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu pada penguasa (Dayakisni & Hudaniah, 2006 : 247).

- **Provokasi**

Wolfgang 1957 mengemukakan bahwa pada kasus pembunuhan yang selama ini telah diselidikinya terjadi karena provokasi,

sedangkan Beck 1983 mencatat bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh individu yang telah mengenal korbannya dengan didahului terjadinya adu argumen diantara keduanya. Para pelaku agresi berpegang teguh pada prinsip lebih baik menyerang daripada diserang bahkan pelaku agresi menggunakan provokasi yang diciptakannya sendiri sebagai pembenar atas perbuatan yang telah dilakukan (Dayakisni & Hudaniah, 2006 : 248).

- Pengaruh obat-obatan terlarang

Konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang dalam dosis tinggi akan memperburuk proses kognitif terutama pada informasi yang kompleks dan menyebabkan gangguan kognitif sehingga mengurangi kemampuan seseorang untuk mengatasi atau bertahan dalam situasi yang sulit. Gangguan kognitif ini mempengaruhi reaksi terhadap isyarat yang samar akibatnya mereka akan melakukan interpretasi yang salah tentang perilaku orang lain sebagai ancaman bagi dirinya (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 249).

2.3.5 Pengukuran

Pengukuran variabel agresivitas verbal pada penelitian ini menggunakan mengacu pada *Verbal Agresiveness scale* (VAS) oleh Infante. Karena skala ini memiliki lebih dari satu tipe maka skala agresi ini merupakan skala multidimensi dirumuskan melalui delapan aspek agresivitas verbal yakni sebagai berikut:

- *Character Attacks* (Menyerang karakter), menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan.
- *Competence Attacks* (Menyerang kompetensi), meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan.
- *Insults* (Penghinaan), dengan sengaja menghina, menista, mencemooh, dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain.
- *Maledictions* (Mengutuk), dengan sengaja mengutuk atau mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain.
- *Teasing* (Menggoda), dengan sengaja mengejek, menyindir, dan mengolok orang lain dengan maksud bermain-main atau untuk menggoda orang lain. Walaupun begitu, orang lain tetap tahu maksud sesungguhnya.
- *Ridicule* (Ejekan), dengan sengaja menertawakan orang lain.

- *Profanity* (Berkata kotor), mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak senonoh kepada orang lain.
- *Nonverbal Emblems* (Isyarat nonverbal), menunjukkan isyarat yang buruk pada orang lain menggunakan ekspresi wajah, gesture tubuh dan ekspresi mata. Secara tidak langsung digunakan untuk menunjukkan sikap bermusuhan.

2.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem terhadap Agresivitas Verbal

Pola asuh otoriter dan *self esteem* merupakan dua variabel yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya agresivitas verbal. Akibat dari berbagai gaya pengasuhan mempengaruhi tingkat *self esteem* pada anak. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor *self esteem* untuk menerima perhatian, tercatat bahwa dukungan dari ibu lebih berkorelasi dengan pengembangan rasa berharga anak-anak dan dukungan dari ayah berkaitan dengan pengembangan kompetensi (Murk, 2006: 64). *Role model* orang tua juga salah satu faktor terbentuknya *self esteem* anak dengan menunjukkan bagaimana mereka menghadapi kesulitan, konflik dan tantangan hidup dengan demikian orang tua memaparkan kepada anak sejak dini dalam strategi pemecahan masalah yang mendukung harga dirinya (Murk, 2006: 67).

Meskipun orang tua adalah pengasuh utama yang membawa faktor lain seperti lingkungan sosial, pola asuh orang tua tidak berpengaruh langsung kepada perilaku agresivitas namun adanya berbagai macam pola asuh yang menentukan tingkat tinggi rendahnya *self esteem*. Menetapkan dan mempertahankan batasan pada anak sangat penting apabila gagal dilakukan maka dapat merusak *Self Esteem* anak pada jangka panjang. Anak yang diberikan batasan terlalu berat oleh orang tua nya dapat menimbulkan perilaku cemas dan membatasi daripada spontanitas dan keterlibatan dengan hidup (Murk, 2006: 66).

Variabel *self esteem* juga berpengaruh pada agresivitas anak, dari Orang tua yang memberikan pola asuh yang cenderung dikekang seperti pola asuh otoriter maka *self esteem* anak menjadi rendah dan mencari kompensasi dari lingkungan diluar keluarga yang akhirnya menjadi perilaku agresivitas yang tergolong *Instrumental Agressive* yang memiliki maksud tidak hanya menyakiti korbannya namun juga memiliki tujuan lain dari korban tersebut (Myers, 2012: 69). Tidak hanya itu anak akan cenderung agresif karena adanya ketidakpuasan akibat adanya beberapa hak anak yang sengaja dihilangkan oleh orang tua, anak kehilangan tentang apa yang seharusnya ia miliki sehingga memicu perbuatan anak menjadi agresif.

Orang tua sebagai *role model* anak juga dapat mempengaruhi agresivitas anak karena anak yang mengamati tingkah laku orang tua

dianggap benar, anak mempelajari ingatannya kemudian pada situasi tertentu akan digunakan sebagai petunjuk dalam berperilaku dan memecahkan masalah. Kemudian anak dengan pola asuh otoriter yang selalu dalam kekuasaan orang tua nya mereka selalu berusaha untuk mematuhi perintah dan larangan mereka namun kehilangan tanggung jawab karena meletakkan seluruh tanggung jawabnya kepada orang tua yang dianggap berkuasa (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 248). Maka dari itu variabel pola asuh otoriter memang variabel dependen yang mempengaruhi adanya perilaku agresivitas verbal, namun variabel *self esteem* merupakan variabel invertig yang menjadi perantara dari variabel dependen pola asuh ke variabel independen perilaku agresivitas.

Menurut temuan pada penelitian terdahulu (Munawir, 2016: 260) berdasarkan pada pengujian pola asuh menunjukkan hasil bahwa orang tua dengan pola asuh baik terhadap anak berkorelasi perilaku agresif pada remaja cenderung lebih rendah dan sebaliknya pula lemahnya pola asuh orang tua dapat berkorelasi perilaku agresif pada remaja cenderung lebih tinggi. Dalam penelitian ini pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresivitas, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresivitas, Koefisien yg positif berpengaruh langsung menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku

agresif. Semakin tinggi pola asuh permisif dan otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada anak, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang tua maka perilaku agresif pada anak akan semakin rendah.

Sedangkan pola asuh otoritatif memberikan koefisien yang negatif, semakin tinggi pola asuh otoritatif maka perilaku agresif akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoritatif maka perilaku agresif pada anak akan semakin tinggi. Kemudian pada penelitian (Utami 2016: 92) hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pola asuh terhadap agresivitas siswa kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang, maka dapat disimpulkan, Agresivitas siswa kelas IX tergolong tinggi, Orang tua mencampur ketiga pola asuh tersebut dan menyesuaikan dengan kebutuhan dari anak, Pola asuh yang memiliki kontribusi paling besar terhadap agresivitas ialah pola asuh otoriter.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan jawaban yang dilandaskan dengan fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

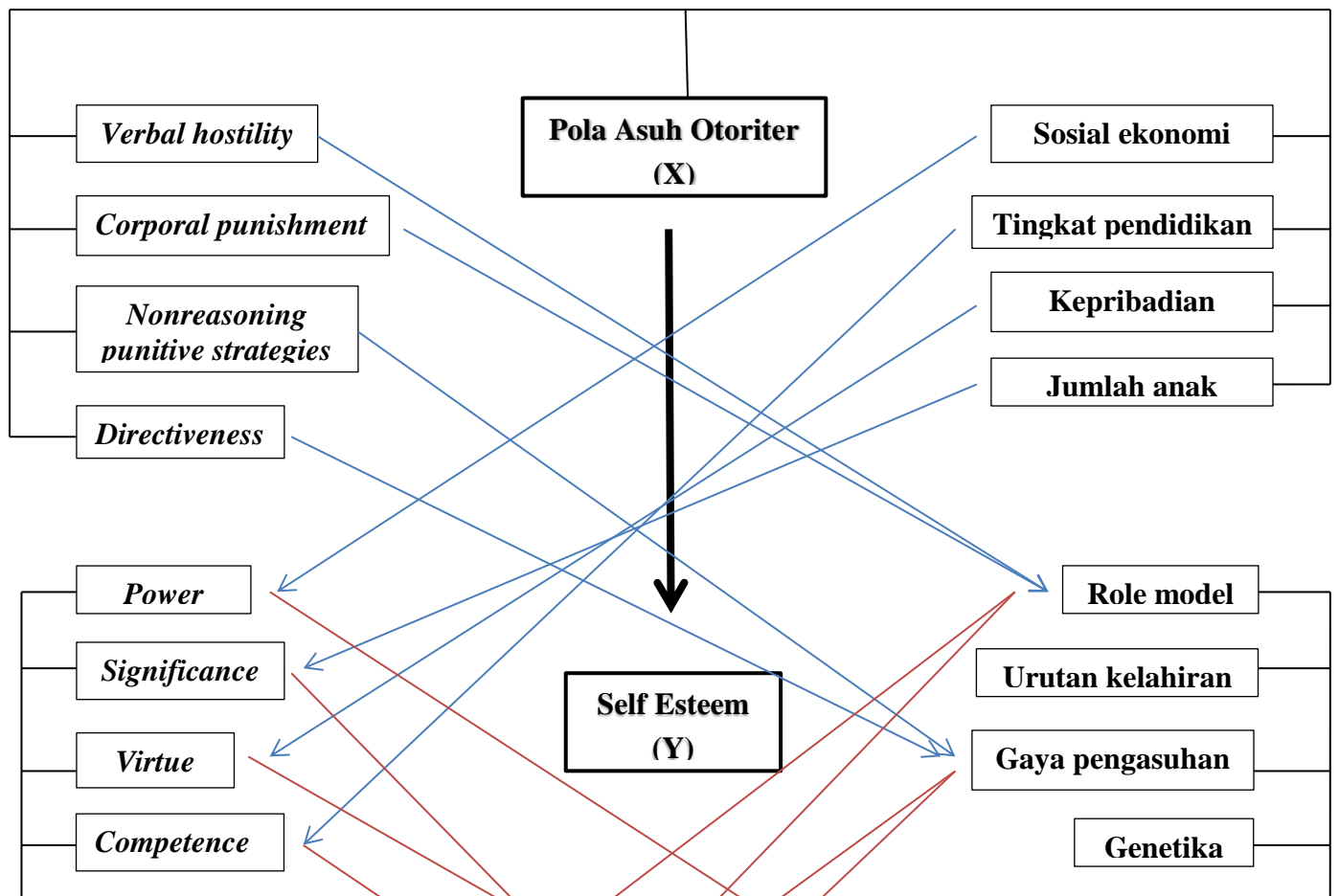
H1 : Terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap *self esteem*

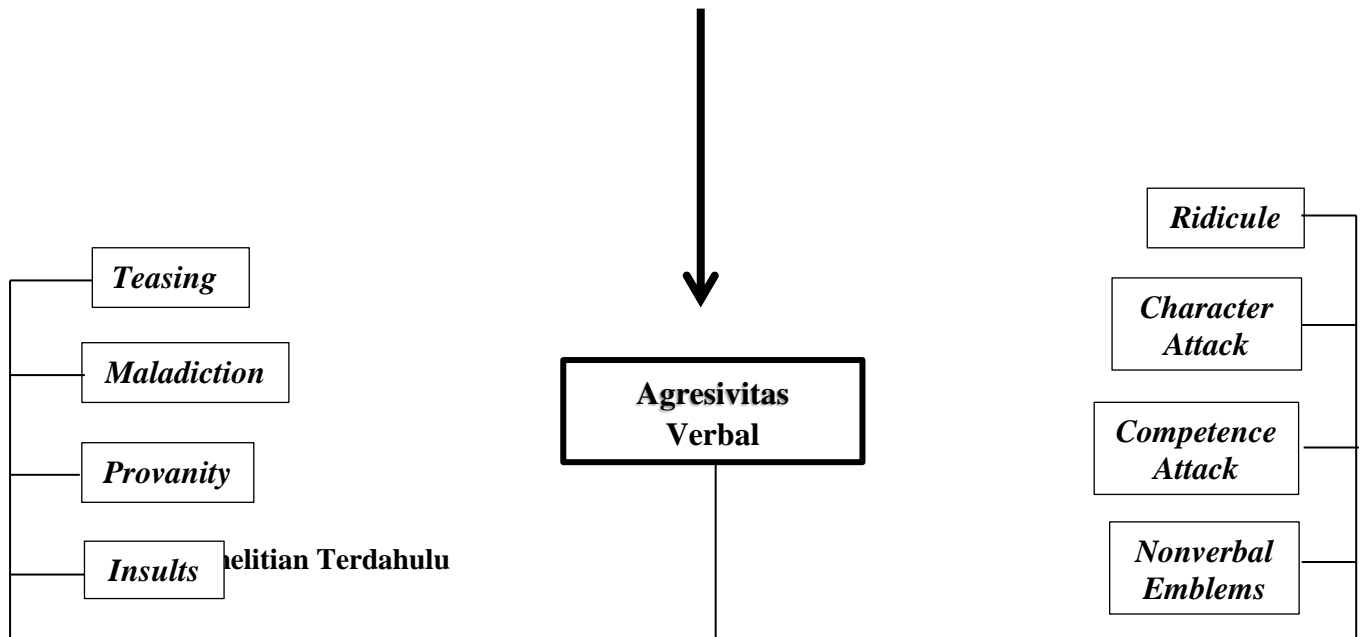
H2 : Terdapat pengaruh antara Self esteem terhadap Agresivitas Verbal

H3 : Terdapat pengaruh langsung pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap agresivitas verbal

H4 : Terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap agresivitas verbal.

2.6 Kerangka berpikir





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti akan merancang sebuah desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menekankan hasil yang ditampilkan dalam bentuk angka, diolah dengan mode statistik (Azwar, 2010: 7). Sesuai dengan fenomena permasalahan maka penelitian ini merupakan penelitian korelasional tiga variabel yaitu pola asuh orang tua otoriter sebagai variabel X kemudian *self esteem* sebagai variabel Y dan agresivitas verbal sebagai variabel Z sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Dari desain penelitian tersebut, ditetapkan bahwa penelitian ini menguji hubungan antara tiga variabel tersebut kedudukan pola asuh orang tua otoriter dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (*independent variabel*), kemudian *Self esteem* sebagai variabel moderator (*moning*) dan agresivitas verbal sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Data yang diperoleh nantinya akan diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik menggunakan program SPSS.

3.1.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek atau sesuatu yang menjadi pusat dari sebuah penelitian yang memiliki variasi tertentu (Arikunto, 2013: 161). Pada penelitian ini telah ditentukan terdapat 3 macam variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu :

1. Pola asuh otoriter sebagai variabel bebas (*Dependent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.

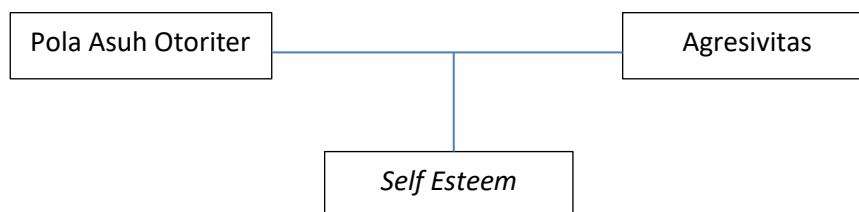
2. *Self Esteem* sebagai variabel moderator (*Intervening*)

Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan atau pengaruh antar variabel bebas dan terikat (Dahlan, 2013: 182).

3. Agresivitas verbal sebagai variabel terikat (*Independent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Figure 1 Identifikasi variabel



3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel penelitian yang merujuk pada karakteristik variabel tertentu (Azwar, 2007: 74). Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan rujukan-rujukan empiris apa saja yang ditemukan di lapangan untuk menggambarkan secara tepat konsep yang dimaksud sehingga konsep tersebut dapat diamati dan diukur.

3.2.1 Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua serta menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua otoriter membuat batasan yang tegas terhadap anak dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal (Santrock, 2003: 185).

3.2.2 Self Esteem

Self esteem ialah suatu penilaian terhadap individu pribadi yang didapatkan setelah adanya respon dari lingkungan sekitar maupun dari dalam individu itu sendiri, di mana ini akan menjadikan keyakinan pada individu tersebut bahwa ia mampu untuk kuat, berarti, dan memiliki nilai-nilai kebajikan, serta mencapai kesuksesan (Ghufron & Risnawita, 2011: 40).

3.2.3 Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal adalah agresivitas yang lebih mengacu pada setiap perilaku yang menggunakan kata-kata daripada serangan fisik untuk menyakiti, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, atau ancaman. Agresivitas verbal dapat dilakukan secara terbuka, misalnya, ketika seorang pelaku agresivitas secara langsung menyerang orang lain melalui obrolan atau jenis pesan lainnya, atau terselubung, ketika agresi diarahkan pada target (Rösner & Krämer, 2016: 2).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2013: 130).

Populasi yang berada di Kelas XII SMA ANNUR Bululawang terkait dengan penelitian yaitu 230 peserta didik yang mana telah terindikasi sebagai subjek yang mengalami perilaku agresivitas, yang terbagi menjadi tiga jurusan dengan rincian dua belas jurusan IPA, delapan jurusan IPS, dan empat jurusan Bahasa.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diselidiki karakteristiknya dan hasil dari penyelidikan tersebut dapat mewakili. Sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik. (Sugiyono, 2013,131). Jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII yang aktif bersekolah di SMA Annur Bululawang dengan jumlah 230 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini dilakukan karena kriteria penelitian sudah ditentukan dan didasarkan pada sifat dan ciri-ciri populasinya. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusif.

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi digunakan sebagai standar ukur yang dapat mewakili sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Siswa aktif kelas XII SMA Annur.
- 2) Jurusan IPA, IPS dan Bahasa
- 3) Bersedia menjadi responden.

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi digunakan sebagai standar ukur yang tidak dapat mewakili sampel penelitian.

1. Siswa yang tidak bersedia menjadi narasumber.

Untuk memperkecil jumlah sampel dari populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus Isaac dan Michael. Rumus Isaac dan Michael ini telah diberikan hasil perhitungan yang berguna untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10% (Sugiyono,2015: 67). Pada penelitian ini tingkat kesalahan atau sampling error dalam menentukan jumlah sampel yaitu pada tingkat kesalahan 5%. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah. Penarikan sampel ini bertujuan agar hasil penelitian mampu mempresentasikan dan menggeneralisasi dari keseluruhan populasi. Pada penelitian ini tingkat kesalahan atau sampling error dalam penentuan jumlah responden berada pada tingkat kesalahan 5%.

Adapun Rumus Isaac dan Michael adalah sebagai berikut: Keterangan;

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

S : Jumlah sampel/responden

λ^2 : Chi kuadrat, dengan dk =1,taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%

N : Jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

d^2 : 0,05

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 230 Siswa aktif, sehingga dengan taraf kesalahan yaitu 5% maka berdasarkan tabel Isaac dan Michael jumlah minimal sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 171 responden atau sekitar 74,4% dari keseluruhan populasi Siswa kelas XII SMA Annur Bululawang. Sampel yang akan digunakan nantinya diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang sudah dibuat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Instrument penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, lengkap dan sistematis sehingga memudahkan dalam mengolah data (Sugiyono, 2013: 102). Skala atau rating bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan dalam menjalankan tugas yang menunjukkan frekuensi (Arikunto, 2013: 133). Penelitian ini menggunakan skala sikap model likert pada pelaksanaan penelitian sebagai alat ukur variabel penelitian. Tiap variabel akan terdiri dari empat kategori kesesuaian, yaitu terdiri dari empat kategori pilihan, yaitu selalu (SS), sangat sering (S), sering (TS), dan sangat tidak sering (STS). Peneliti memilih alternatif jawaban ini, karena disesuaikan dengan pernyataan yang ada.

3.4.2 Alat Ukur Penelitian

a. Skala Pola Asuh

Peneliti menggunakan skala pola asuh orang tua yang mengacu pada teori Baumrind yang dikembangkan oleh Robinson dkk (Robinson dkk, 1995: 283). Pernyataan-pernyataan dalam skala

ini terdiri dari item favorable dan item unfavorable. Pemberian skor pada skala pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

Table 1Blueprint skala pola asuh otoriter.

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah
				UF	F	
1.	hVerbal Hostility	Perkataan orang tua yang menandakan tidak ada persetujuan dengan anak.	1. Orang tua saya membentak saya ketika mereka marah.		1,2,3,4	4
			2. Orang tua saya meneriaki saya ketika saya berperilaku buruk.			
			3. Orang tua sering berdebat dengan saya.			
			4. Orang tua saya berkata tidak, ketika saya meminta izin berkegiatan diluar sekolah.			
2.	Corporal Punishment	Hukuman dan kekerasan fisik untuk mendisiplinkan anak.	5. Orang tua saya menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan saya.		5,6,7,8	4
			6. Orang tua saya selalu menggunakan hukuman fisik			

			hanya ketika saya tidak patuh saja.			
			7. Orang Tua saya memberi hukuman fisik tanpa menjelaskan alasannya kepada saya.			
			8. Orang tua saya menghukum dengan menghilangkan hak istimewa saya tanpa penjelasan.			
3.	Nonreasoning Punitive Strategies	Memberikan hukuman tanpa alasan yang jelas.	9. Ketika saya berbuat kesalahan Orang tua mengurung saya di kamar sendirian tanpa ada alasan yang jelas.	10	9,11	3
			10. Ketika saya sedang berselisih dengan saudara kandung saya, saya diberikan kesempatan untuk menjelaskan permasalahannya.			

			11. Ketika saya hampir melakukan kesalahan, orang tua saya menggunakan hukuman sebagai ancaman.			
4.	Directiveness	Mengatur anak sesuai dengan keinginan orang tua.	12. Orang tua saya memperbolehkan saya untuk memilih kegiatan yang saya sukai.		12,13,14,15	4
			13. Orang tua menuntut saya agar melakukan sesuatu sesuai kehendak dan keinginan Orang tua.			
			14. Orang tua menuntut saya mempunyai nilai yang bagus pada setiap mata pelajaran.			
			15. Orang tua memaksakan kehendaknya dalam memilih pendidikan dan pekerjaan yang saya tempuh.			
Total						15

b. Skala Self Esteem

Peneliti menggunakan Skala *Self Esteem* Coopersmith. Dengan masing-masing aspek *self esteem*, yaitu: *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan), memiliki dua indikator (Murk, 2006: 111) . Sehingga jumlah keseluruhan indikator terdiri dari delapan. Rancangan aitem skala *self esteem* dapat dilihat pada tabel berikut

:

Table 2 Blueprint skala self esteem

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah
				F	UF	
1.	<i>Power</i> (Kekuatan)	Pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain	1. Semua orang berbicara dengan bahasa yang sopan pada saya.	1	2,3	3
			2. Orang tua menganggap saya adalah beban keluarga.			
			3. Saya kesulitan mendapat kelompok ketika belajar kelompok di kelas.			
		Penilaian dari orang lain terhadap sumbangan pendapat pikiran individu	4. Ketika saya memiliki usulan biasanya orang lain menyetujuinya.	4	5,6	3
			5. Ketika saya berpartisipasi dalam musyawarah pendapat saya di abaikan.			

			6. Orang lain tidak mengikuti ide ide saya.			
2.	Significance (Keberartian)	Penerimaan dan kepedulian individu terhadap diri sendiri	7. Saya tidak merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum.	7,8, 9,10, 11	12,13,14, 15, 16,17,18, 19	13
			8. Saya mudah menyesuaikan pada lingkungan baru			
			9. Ketika saya sedang terlibat masalah, saya tidak berlarut larut dalam kesedihan			
			10. Saya lebih memilih untuk menyelesaikan tugas pribadi terlebih dahulu, sebelum membantu tugas orang lain.			
			11. Saya adalah orang yang sangat menyenangkan di kalangan teman teman saya.			
			12. Saya malu dengan kekurangan saya.			
			13. Ada banyak hal yang ingin saya ubah tentang diri saya jika saya mampu.			
			14. Saya membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain.			
			15. Seseorang harus selalu memberi informasi saya apa saja yang harus dilakukan			

			16. Saya membutuhkan waktu lama untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru.			
			17. Saya sering menyesali hal-hal yang saya lakukan.			
			18. Saya tidak percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki.			
			19. Saya merasa perbuatan saya selalu benar.			
		Penerimaan berupa perhatian, penghargaan dan kepedulian yang diterima individu dari orang lain	20. Guru di sekolah memberi perhatian lebih pada saya atas prestasi saya.	20,2 1,22 ,23, 24,2 5	26,2 7,28 ,29, 30,3 1,32	13
			21. Orang tua saya memberi hadiah atas prestasi saya.			
			22. Orang tua selalu mendukung keputusan yang saya ambil.			
			23. Teman menjenguk saya saat sakit.			
			24. Ketika saya dilanda kesedihan, teman saya datang untuk menghibur.			
			25. Teman dan keluarga saya mengucapkan selamat pada hari spesial saya.			
			26. Keluarga saya menuntut terlalu banyak dari saya.			

			27. Saya melakukan apapun tanpa bantuan dari orang lain.			
			28. Perbedaan yang saya miliki membuat saya dikucilkan.			
			29. Teman tidak mengundang saya ketika diadakan acara atau pesta.			
			30. Kekurangan yang saya miliki membuat saya dijauhi oleh orang lain.			
			31. Saya merasa orang lain menyita kebahagiaan saya.			
			32. Orang tua tidak peduli dengan bakat dan prestasi yang saya miliki.			
		Popularitas individu di lingkungannya	33. Saya disukai oleh lawan jenis.	33,34	35	3
			34. Saya populer di kalangan sesuia saya.			
			35. Orang lain tidak terlalu mengenal saya.			
3.	<i>Virtue</i> (Kebajikan)	Menaati etika dan moral, serta aturan agama yang dianut	36. Saya selalu beretika baik ketika berada di dalam kelas.	36,37,38,39	40	5
			37. Saya tidak pernah melanggar peraturan di sekolah.			
			38. Saya taat dalam melaksanakan kewajiban beragama.			
			39. Saya taat dalam mengikuti adat istiadat			

			yang ada di lingkungan saya.			
			40. Saya sering berbohong pada guru.			
4.	<i>Competence</i> (Kemampuan)	Kemampuan individu dalam mengerjakan tugas	41. Saya menyelesaikan tugas jauh dari tanggal pengumpulan.	41,4 2,43	44,4 5,46 ,47, 48,4 9,50 ,51	11
			42. Saya mampu mengerjakan dua tugas sekaligus (Multitasking)			
			43. Ketika teman tidak memahami tugas yang telah guru terangkan, biasanya mereka bertanya pada saya.			
			44. Saya merasa gagal di bidang akademik.			
			45. Ketika saya tidak mampu mengerjakan tugas, saya memilih untuk mencontek tugas orang lain.			
			46. Saya kesulitan untuk mengerjakan tugas ketika fokus saya terganggu.			
			47. Saya kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan target waktu yang diberikan.			
			48. Saya tidak mampu mengerjakan dua tugas sekaligus.			
			49. Ketika ada tugas kelompok saya lebih suka mengandalkan orang lain			

			50. Ketika ada orang lain yang bisa mengerjakan tugas, saya enggan untuk mengerjakan tugas tersebut.			
			51. Saya tidak pernah di jadikan ketua kelompok.			
			52. Saya merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas apabila tidak ada petunjuk yang jelas.			
		Kemampuan individu dalam memecahkan masalah	53. Saya mampu menjadi penengah ketika berada di antara dua orang yang sedang bertengkar.	52,5 3,54 ,55, 56	57,5 8	7
			54. Saya mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.			
			55. Ketika teman saya mempunyai masalah biasanya mereka meminta solusi kepada saya.			
			56. Saya selalu tahu apa yang harus dikatakan kepada orang lain, disaat mereka butuh nasehat			
			57. Saya sering putus asa dengan masalah yang saya hadapi			
			58. Saya sulit mengontrol emosi ketika menyelesaikan masalah.			

Total				58
--------------	--	--	--	----

c. Skala Agresivitas Verbal

Skala yang digunakan untuk mengukur agresivitas verbal merupakan skala yang mengacu pada teori agresi verbal milik Infante (Infante, 1986: 64). Skala Agresivitas Verbal dijelaskan pada tabel berikut:

Table 3 Blueprint skala agresivitas verbal

No.	Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah
				UF	F	
1.	(Competence Attack)Menyerang Kompetensi	Mengganggu karakter	1. Saya sangat berhati-hati dalam berkata ketika menanggapi pendapat orang lain yang terlihat bodoh.	1,4	2,3	4
			2. Saya menista teman yang keras kepala dengan ide bodohnya, dan menghinanya.			
			3. Ketika saya tidak menyukai orang lain, saya tetap menjaga perkataan ketika berbicara dengannya.			
			4. Ketika adu argumen ada salah satu yang memojokkan, saya berusaha menengahi.			
2.	(Character Attack)Menyerang karakter	Merendahkan kemampuan	5. Ketika teman saya melakukan hal-hal yang bodoh, saya mengumpatnya.	7,8	5,6	4
			6. Jika teman saya melakukan hal yang buruk maka mereka pantas saya lecehkan.			

			7. Saya mencoba membuat teman saya merasa nyaman, meskipun ide-ide mereka bodoh.			
			8. Meskipun saya tidak sepakat dengan ide orang lain, saya menahan diri tidak mengejeknya			
3.	(<i>Insult</i>) Penghinaan	Menghina bertujuan untuk menyiksa	9. Ketika orang lain mengganggu aktivitas saya, saya menghina dengan menyebutkan kekurangan.	10	9	2
			10. Ketika orang lain melakukan kesalahan, saya menasehati tanpa menyakiti hatinya.			
4.	(<i>Maladiction</i>) Mengutuk	Dengan sengaja mengutuk atau sumpah serapah	11. Ketika teman saya mengatakan perkataan yang menyakiti hati saya, saya mendoakan semoga ia mendapatkan balasan nya.	12	11	2
			12. Ketika teman saya gagal menjawab kuiz yang diberikan guru di depan kelas, saya memberitahunya jawaban yang benar.			
5.	(<i>Teasing</i>) Menggoda	Mengolok olok bermaksud untuk menggoda	13. Ketika mendapat nilai jelek, saya berusaha tidak mengolok oloknya	13	14	2
			14. Ketika orang lain mencari masalah dengan saya, saya mengatakan perkataan yang memancing amarahnya.			
6.	(<i>Ridicule</i>) Mengejek	Dengan sengaja menertawakan atau mengejek	15. Ketika teman saya melakukan hal yang bodoh, saya mengejeknya agar tidak di ulangi lagi.		15, 16	2
			16. Ketika teman saya memakai seragam yang tidak sesuai			

			dengan jadwalnya, saya menertawakannya.			
7.	(<i>Profanity</i>)Berkata kotor	Mengeluarkan kata kata tidak sopan atau tidak senonoh	17. Ketika teman saya tidak mau mengalah pada masalah yang penting, saya kehilangan kesabaran dan berkata kotor (Misuh) kepada mereka. 18. Ketika teman saya mengejek kekurangan saya, saya menganggapnya sebagai candaan yang baik dan tidak membalasnya.	18	17	2
8.	(<i>Nonverbal Emblem</i>)Isyarat Non Verbal	Menunjukkan isyarat atau sikap buruk secara tidak langsung	19. Saya memasang wajah mengancam dengan mata melotot untuk menakuti lawan bicara saya yang bersikap buruk.		19	1
		Total				19

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa seluruh struktur aspek, indikator, dan aitem berperilaku memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur (Azwar, 2020: 131). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Untuk menguji

instrumen penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Package or Social Science Statistik), yaitu dengan menggunakan rumus korelasi product moment dimana apabila koefisien validitas r hitung $>$ r tabel dianggap valid dan skor sig $< 0,05$.

Uji coba yang dilakukan terhadap 175 responden yang telah memiliki kriteria yang ditentukan. Item bisa dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Adapun r tabel dalam uji validitas ini adalah sebesar 0,349 berdasarkan r tabel dengan 33 sampel. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *ver.20 windows* yang kemudian diperoleh data sebagai berikut.

Table 4 Hasil uji validitas skala pola asuh otoriter

Aspek	No Soal	r hitung	r tabel	Sig	Keterangan
Verbal Hostility	1	0,735	0,349	0,000	Valid
	2	0,680	0,349	0,000	Valid
	3	0,604	0,349	0,000	Valid
	4	0,523	0,349	0,002	Valid
Corporal Punishment	5	0,858	0,349	0,000	Valid
	6	0,899	0,349	0,000	Valid
	7	0,508	0,349	0,003	Valid
	8	0,772	0,349	0,000	Valid

Nonreasoning Punitive Strategies	9	0,629	0,349	0,000	Valid
	10	0,721	0,349	0,000	Valid
	11	-0,302	0,349	0,093	Tidak Valid
Directiveness	12	0,665	0,349	0,000	Valid
	13	-0,651	0,349	0,000	Tidak Valid
	14	0,439	0,349	0,012	Valid
	15	0,509	0,349	0,003	Valid

Table 5 Hasil uji validitas skala self esteem

Aspek	No Soal	r hasil	r tabel	Sig	Keterangan
Power (Kekuatan)	1	-0,104	0,349	0,571	Tidak Valid
	2	0,469	0,349	0,007	Valid
	3	0,548	0,349	0,001	Valid
	4	0,459	0,349	0,008	Valid
	5	0,604	0,349	0,000	Valid
	6	0,527	0,349	0,002	Valid
Significance (Keberartian)	7	0,590	0,349	0,000	Valid
	8	0,388	0,349	0,028	Valid
	9	0,227	0,349	0,213	Tidak Valid
	10	-0,018	0,349	0,920	Tidak Valid
	11	0,434	0,349	0,013	Valid
	12	0,560	0,349	0,001	Valid
	13	-0,135	0,349	0,460	Tidak Valid
	14	0,526	0,349	0,002	Valid
	15	0,605	0,349	0,000	Valid

	16	0,699	0,349	0,000	Valid
	17	0,528	0,349	0,002	Valid
	18	0,645	0,349	0,000	Valid
	19	0,325	0,349	0,070	Tidak Valid
Virtue (Kebajikan)	20	0,254	0,349	0,160	TidakValid
	21	0,550	0,349	0,001	Valid
	22	0,514	0,349	0,003	Valid
	23	0,592	0,349	0,000	Valid
	24	0,519	0,349	0,002	Valid
	25	0,602	0,349	0,000	Valid
	26	0,425	0,349	0,015	Valid
	27	0,387	0,349	0,029	Valid
	28	0,624	0,349	0,000	Valid
	29	0,387	0,349	0,028	Valid
	30	0,643	0,349	0,000	Valid
	31	0,513	0,349	0,003	Valid
	32	0,499	0,349	0,004	Valid
Competence (Kemampuan)	33	0,305	0,349	0,089	Tidak Valid
	34	0,385	0,349	0,030	Valid
	35	0,443	0,349	0,011	Valid
	36	0,004	0,349	0,982	Tidak Valid
	37	0,328	0,349	0,067	Tidak Valid
	38	0,391	0,349	0,027	Valid
	39	0,292	0,349	0,104	Tidak Valid
	40	0,356	0,349	0,045	Valid
	41	0,026	0,349	0,888	Tidak Valid

	42	0,149	0,349	0,415	Tidak Valid
	43	0,538	0,349	0,001	Valid
	44	0,436	0,349	0,013	Valid
	45	0,533	0,349	0,002	Valid
	46	-0,207	0,349	0,255	Tidak Valid
	47	0,458	0,349	0,008	Valid
	48	0,572	0,349	0,001	Valid
	49	0,513	0,349	0,003	Valid
	50	0,663	0,349	0,000	Valid
	51	0,680	0,349	0,000	Valid
	52	-0,219	0,349	0,229	Tidak Valid
	53	0,007	0,349	0,968	Tidak Valid
	54	0,251	0,349	0,166	Tidak Valid
	55	0,278	0,349	0,123	Tidak Valid
	56	0,155	0,349	0,395	Tidak Valid
	57	0,374	0,349	0,035	Valid
	58	0,378	0,349	0,033	Valid

Table 6 Hasil uji skala agresivitas verbal

Aspek	No Soal	r hasil	r tabel	Sig	Keterangan
Competence Attack (Menyerang Kompetensi)	1	0,074	0,349	0,686	Tidak Valid
	2	0,781	0,349	0,000	Valid
	3	0,479	0,349	0,006	Valid
	4	0,142	0,349	0,440	Tidak Valid
	5	-0,060	0,349	0,744	Tidak Valid

Character Attack (Menyerang Karakter)	6	0,433	0,349	0,013	Valid
	7	0,037	0,349	0,839	Tidak Valid
	8	0,514	0,349	0,003	Valid
Insult (Penghinaan)	9	0,537	0,349	0,002	Valid
	10	0,354	0,349	0,047	Valid
Maladiction (Mengutuk)	11	0,449	0,349	0,010	Valid
	12	0,146	0,349	0,426	Tidak Valid
Teasing (Menggoda)	13	0,286	0,349	0,113	Tidak Valid
	14	0,389	0,349	0,028	Valid
Ridicule (Mengejek)	15	0,413	0,349	0,019	Valid
	16	0,373	0,349	0,036	Valid
Profanity (Berkata Kotor)	17	0,457	0,349	0,009	Valid
	18	0,029	0,349	0,875	Valid
Nonverbal Emblem (Isyarat Non Verbal)	19	0,435	0,349	0,013	Valid

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tes tersebut dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu skala atau alat ukur variabel telah

memproduksi hasil output yang konsisten jika diulang pengukurannya terhadap karakteristik yang diukur. Di mana pengujian reliabilitas nanti akan diuji menggunakan cronbach's alpha, dengan nilai di atas 0,50. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan computer program SPSS (Statistical Product And Service Solution).

Azwar (2014) menyebutkan bahwa untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah:

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_r^2} \right)$$

Keterangan :

a = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum s_b^2$ = Jumlah varians butir

s_r^2 = Varians total

QTable 7 Kriteria penilaian reliabilitas

KOEFISIEN	KETERANGAN
>0,90	Sangat Reliabel
0,70-0,90	Reliabel

0,40-0,70	Cukup Reliabel
0,20-0,40	Kurang Reliabel
<0,20	Tidak Reliabel

Table 8 Hasil uji reliabilitas

SKALA	KOEFISIEN	KETERANGAN
Pola Asuh Otoriter	0,758	Reliabel
<i>Self Esteem</i>	0,909	Sangat Reliabel
Agresivitas Verbal	0,666	Cukup Reliabel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitiann

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara offline siswa kelas XII di SMA Annur Bululawang, subjek penelitian sudah sesuai dengan syarat kebutuhan penelitian. Siswa yang menjadi subjek penelitian berasal dari siswa yang masih aktif bersekolah dan memiliki rentang usia 16-18 tahun.

4.1.2 Proses dan Waktu Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan pada hari aktif sekolah secara offline, kemudian pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Peneliti membagikan kuisisioner secara langsung acak sesuai dengan kondisi kelas yang sedang jam kosong atau waktu senggang pergantian jam pelajaran agar tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data hanya memakan waktu satu hari karena sudah memenuhi jumlah sampel yang ditentukan. Data yang peneliti peroleh yaitu 175 kuisisioner yang telah di isi oleh siswa dari berbagai jurusan di SMA Annur.

4.2 Uji Asumsi

4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan agar mendapatkan informasi apakah suatu data tersebut terdistribusi normal atau tidak dengan taraf signifikansi 0,05 (Susetyo, 2010: 210). Rumus yang digunakan dalam uji normalitas dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel >30 dengan bantuan SPSS ver. 20 for windows. Terdapat beberapa kriteria dalam pengujian yakni :

- a. Nilai Sig. Uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0.05 maka dikatakan data berdistribusi normal.
- b. Nilai Sig. Uji Kolmogorov-Smirnov Sig kurang dari 0.05 maka dikatakan data tidak

Table 9 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.84043737
Most Extreme Differences	Absolute	.031
	Positive	.031
	Negative	-.025

Kolmogorov-Smirnov Z	.413
Asymp. Sig. (2-tailed)	.996
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Berdasarkan table 4.1 diketahui nilai asymptotic significance yang didapat adalah sebesar 0,996 sehingga dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai *sig* lebih besar dari 0,05.

4.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas ditujukan untuk menguji apakah 3 variabel mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan linier antara variabel bebas pola asuh otoriter, variabel moderator *self esteem* dan variabel terikat dalam penelitian ini. Uji linieritas ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *ver. 20 for windows* dengan rumus sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. Deviaton From Linearity $> 0,05$ maka adanya hubungan linier.
- b. Jika nilai sig. Deviaton From Linearity $< 0,005$ maka tidak adanya hubungan linier.

Table 10 Hasil uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
self esteem * pola asuh	Between Groups	(Combined)	5196.390	22	236.200	2.178	.003
		Linearity	3125.636	1	3125.636	28.821	.000
		Deviation from Linearity	2070.754	21	98.607	.909	.580
	Within Groups		16484.387	152	108.450		
	Total		21680.777	174			

Table 11 Hasil uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
self esteem * agresivitas verbal	Between Groups	(Combined)	6166.830	23	268.123	2.610	.000
		Linearity	3321.270	1	3321.270	32.327	.000
		Deviation from Linearity	2845.559	22	129.344	1.259	.209
	Within Groups		15513.948	151	102.741		
	Total		21680.777	174			

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.3 diatas diperoleh nilai *Significant Deviation From Linearity*, yaitu $0,580 > 0,05$ dan $0,209 > 0,05$ yang mana artinya terdapat hubungan yang linear antara pola asuh otoriter dengan *Self Esteem* serta *Self Esteem* dengan agresivitas verbal. Kemudian diketahui nilai F hitung *Deviation From Linearity* sebesar F Tabel $4,32 > 0,909$ dan F Tabel $4,30 > 1,259$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut saling memiliki pengaruh yang signifikan.

4.3 Deskripsi Data

Pada langkah ini dilakukan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkatan pola asuh otoriter, *self esteem* dan agresivitas verbal siswa. Adapun untuk mendapatkan kategori dan tingkatan suatu konstruk dilakukan dengan proses perhitungan skor mean dan standar deviasi hipotetik. Hasil dari perhitungan mean dan standar deviasi setelah itu dikategorikan berdasarkan tiga tingkatan yaitu tinggi, rendah dan sedang. Proses ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *ver. 20 for windows*.

Table 12 Deskripsi data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Otoriter	175	15.00	46.00	25.54	4.41
<i>Self Esteem</i>	175	84.00	150.00	114.33	11.16
Agresivitas Verbal	175	14.00	37.00	23.21	4.65
Valid N (listwise)	175				

Berdasarkan hasil SPSS pada Tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa skor terendah dari hasil pengukuran skala pola asuh otoriter adalah 15, skor tertinggi 46, mean (rata-rata) sebesar 25,54 dan standar deviasi sebesar 4,41. Kemudian untuk skala *self esteem* memiliki skor terendah 84, skor tertinggi sebesar 150, mean (rata-rata) sebesar 114,33 dan standar deviasi sebesar 11,16. Kemudian skor terendah 14, skor tertinggi 37, mean (rata-rata) sebesar 23,21 dan standar deviasi sebesar 4,65.

Table 13 Data deskriptif aspek pola asuh otoriter

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Sd
<i>Verbal Hostility</i>	175	4	16	10	1,6
<i>Corporal Punishment</i>	175	3	12	7,5	1,5
<i>Nonreasoning Punitive Strategies</i>	175	2	6	4	0,6
<i>Directiveness</i>	175	4	16	10	1,6

Berdasarkan hasil uji deskriptif melalui SPSS diketahui bahwa pada aspek *verbal hostility* mempunyai nilai minimal sebesar 4, nilai

maksimal sebesar 16, nilai rata-rata sebesar 10 dan nilai standar deviasi sebesar 1,6. Pada kategorisasi aspek *corporal punishment* mempunyai nilai minimal sebesar 3, nilai maksimal sebesar 12, nilai rata-rata sebesar 7,5 dan nilai standar deviasi sebesar 1,5. Pada kategorisasi aspek *nonreasoning punitive strategies* mempunyai nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 4, dan nilai standar deviasi sebesar 0,6. Kemudian pada kategorisasi aspek *directiveness* mempunyai nilai minimal sebesar 4, nilai maksimal sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 4, dan nilai standar deviasi sebesar 1,6.

Table 14 Data deskriptif aspek Self esteem

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Sd
Power	175	10	20	15	1,6
Significance	175	43	84	63,5	6,83
Virtue	175	2	8	5	1
Competence	175	19	40	29,5	3,5

Berdasarkan melalui uji deskriptif melalui SPSS diketahui pada aspek *power* memiliki nilai minimal sebesar 10, nilai maksimal sebesar 20, nilai rata-rata sebesar 15, dan nilai standar deviasi sebesar 1,6. Pada aspek *significance* diketahui memiliki nilai minimal sebesar 43, nilai maksimal sebesar 84, nilai rata-rata sebesar 63,5 dan nilai standar deviasi sebesar 6,83. Kemudian pada aspek *virtue* diketahui nilai minimal sebesar

2, nilai maksimal sebesar 8, nilai rata-rata sebesar 5, dan nilai standar deviasi sebesar 1. Dan pada aspek *competence* diketahui nilai minimal sebesar 19, nilai maksimal sebesar 40, nilai rata-rata sebesar 29,5 dan nilai standar deviasi sebesar 3,5.

Table 15 Data deskriptif aspek agresivitas verbal

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Sd
Charackter Attack	175	2	6	4	0,6
Competence Attack	175	2	7	4,5	0,83
Insult	175	2	6	4	0,6
Maladiction	175	1	4	2,5	0,5
Teasing	175	1	4	2,5	0,5
Ridicule	175	2	8	5	1
Provanity	175	1	4	2,5	0,5
Non Verbal Emblem	175	1	4	2,5	0,5

Berdasarkan uji deskriptif di SPSS diketahui pada aspek *character attack* memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 4, dan nilai standar deviasi sebesar 0,6. Pada aspek *competence attack* diketahui memiliki nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 7, nilai rata-rata sebesar 4,5 dan nilai standar deviasi sebesar 0,83. Pada aspek *Insult* diketahui nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 4, dan nilai standar deviasi

sebesar 0,6. Pada aspek *maladiction* diketahui nilai minimal sebesar 1, nilai maksimal sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 2,5 dan nilai standar deviasi sebesar 0,5. Kemudian pada aspek *teasing* diketahui nilai minimal sebesar 1, nilai maksimal sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 2,5 dan nilai standar deviasi sebesar 0,5. Pada aspek *ridicule* diketahui nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 8, nilai rata-rata sebesar 5, dan nilai standar deviasi sebesar 1. Pada aspek *provanity* diketahui nilai minimal sebesar 1, nilai maksimal sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 2,5 dan nilai standar deviasi sebesar 0,5. Dan pada aspek *nonverbal emblems* diketahui nilai minimal sebesar 1, nilai maksimal sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 2,5 dan nilai standar deviasi sebesar 0,5.

4.4 Uji Regresi (Path Analysis)

Uji *path analysis* adalah istilah lain dari uji regresi yang digunakan untuk variabel intervening menganalisa besar kecilnya pengaruh antar variabel bebas, moderator dan terikat.

4.4.1 Pengaruh Pola Asuh dengan Self Esteem

Table 16 Hasil model summary uji regresi pola asuh otoriter terhadap self esteem

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.139	10.35641
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter				

Table 17 Hasil koefisien uji regresi pola asuh otoriter terhadap self esteem

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	138.866	4.612		30.111	.000
	Pola Asuh Otoriter	-.960	.178	-.380	-5.398	.000

a. Dependent Variable: Self Esteem

Berdasarkan hasil uji regresi variabel pola asuh otoriter terhadap *self esteem* pada tabel 4.30 hasil koefisien menunjukkan nilai signifikansi variabel pola asuh otoriter yaitu $0,00 < 0,05$. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa variabel pola asuh otoriter berpengaruh dengan variabel *self esteem*. Kemudian besarnya nilai R pada tabel *model summary* adalah sebesar 0,380 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel pola asuh otoriter terhadap *self esteem* adalah 38% sementara sisanya 62% merupakan kontribusi variabel lain yang mungkin tidak masuk dalam penelitian. Sementara itu untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - 0,380} = 0,787$.

4.4.2 Uji Pengaruh Per Aspek Variabel Pola Asuh Otoriter

Variabel pola asuh otoriter terdiri dari 4 aspek yaitu *Verbal Hostility, Corporal Punishment, Nonreasoning Punitive Strategies*. Hasil uji pengaruh dari setiap aspek pada variabel pola asuh otoriter terhadap agresivitas verbal dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai Pearson

Correlation x nilai Standardized Coefficient Beta x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh setiap aspek :

Table 18 Uji Pengaruh Aspek Pola Asuh

Aspek	Coefficient Beta	Pearson Correlation	Pengaruh
Verbal Hostility	0,084	0,208	13.89%
Corporal Punishment	0,094	0,223	16.66%
Nonreasoning Punitive Strategies	0,159	0,229	28.95%
Directiveness	0,199	0,256	40.50%

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas bisa disimpulkan bahwa aspek *Directiveness* memiliki pengaruh paling tinggi terhadap perilaku agresivitas verbal yaitu sebesar 40,50%. Kemudian di ikuti oleh aspek *Nonreasoning Punitive Strategies* yang berpengaruh sebesar 28,95%. Dan yang terakhir aspek yang memiliki sedikit pengaruh adalah *Verbal hostility* sebesar 13,89% dan aspek *Corporal Punishment* sebesar 16,66%.

4.4.3 Uji Pengaruh Per Aspek Variabel *Self Esteem*

Variabel *Self Esteem* terdiri dari 4 aspek yaitu *Power, Significance, Virtue, Competence*. Hasil uji pengaruh dari setiap aspek pada variabel *Self Esteem* terhadap agresivitas verbal dapat dihitung dengan cara mengalikan nilai Pearson Correlation x nilai Standardized Coefficient Beta x 100%. Hasil tersebut dapat dihitung dengan syarat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel

harus < 0.05. Berikut hasil perolehan persentase uji pengaruh setiap aspek

:

Table 19 Uji Pengaruh Aspek *Self Esteem*

Aspek	Coefficient Beta	Pearson Correlation	Pengaruh
Power	-0,089	-0,234	12.52%
Significance	-0,130	-0,302	23.59%
Virtue	-0,037	-0,158	3.51%
Competence	-0,273	-0,368	60.38%

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas bisa disimpulkan bahwa aspek dari variabel *Selfesteem* yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap agresivitas verbal adalah *Competence* yaitu sebesar 60,38%. Kemudian aspek kedua yang paling berpengaruh adalah *Significance* yaitu sebesar 23,59%, dan disusul oleh kedua aspek lainnya yaitu *Power* sebesar 12,52% dan *Virtue* sebesar 3,51%.

4.4.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem dengan Agresivitas Verbal

Table 20 Hasil model summary uji regresi pola asuh otoriter dan self esteem

terhadap agresivitas verbal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.184	4.20065
a. Predictors: (Constant), Self Esteem, Pola Asuh Otoriter				

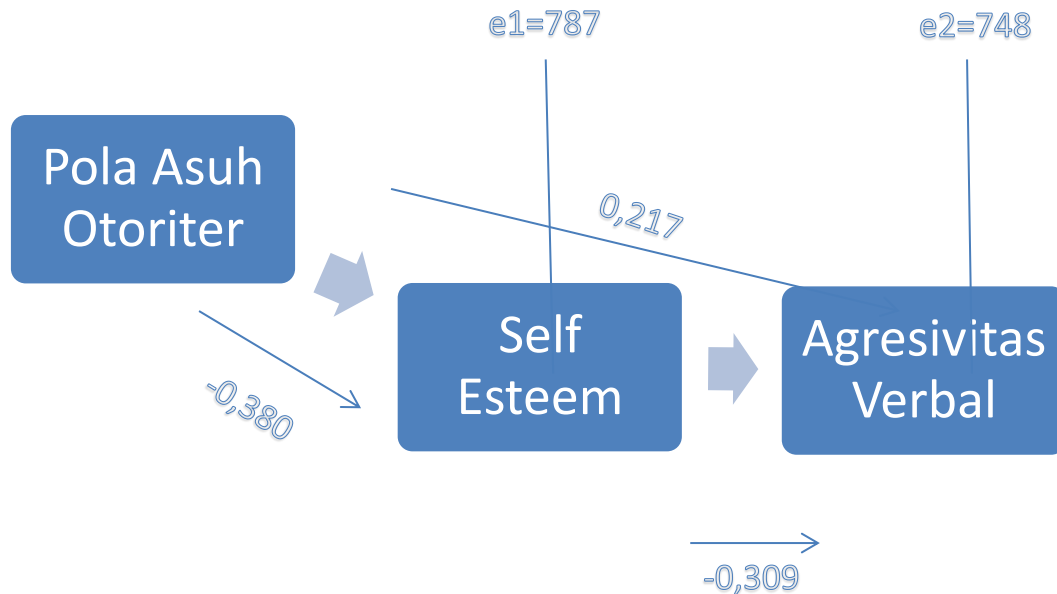
Table 21 Hasil koefisien uji regresi pola asuh dan self esteem terhadap agresivitas verbal

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.079	4.673		6.865	.000
	Pola Asuh Otoriter	.229	.078	.217	2.937	.004
	Self Esteem	-.129	.031	-.309	-4.173	.000
a. Dependent Variable: Agresivitas Verbal						

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel koefisien 4.32 diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu X $0,04 < 0,05$ dan Y $0,00 < 0,05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter dan *self esteem* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal. Kemudian besarnya nilai R pada tabel *model summary* 4.31 adalah sebesar 0,440 hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter dan *self esteem* berkontribusi terhadap agresivitas verbal sebesar 44% sementara sisanya 56% merupakan kontribusi dari variabel lain yang mungkin tidak masuk dalam penelitian ini. Sementara nilai $e^2 = \sqrt{1 - 0,440} = 0,748$.

4.4.5 Pengaruh Tidak Langsung Pola Asuh Otoriter melalui Self Esteem terhadap Agresivitas Verbal

Figure 2 Diagram model jalur path analisis



Analisis pengaruh pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap agresivitas verbal sebesar 0,217 sedangkan pengaruh tidak langsung pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap agresivitas verbal adalah perkalian nilai beta pola asuh otoriter terhadap *self esteem* dan nilai beta *self esteem* terhadap agresivitas verbal yaitu $-0,380 \times -0,309 = 0,117$. Maka pengaruh total yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap agresivitas verbal adalah $0,117 + 0,217 = 0,334$ berdasarkan hasil perhitungan diatas pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa

secara tidak langsung pola asuh otoriter melalui *self esteem* mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal.

4.5 Pembahasan Diskusi Hasil

4.5.1 Kategorisasi dan Tingkat Pola Asuh Otoriter, Self Esteem, dan Agresivitas Verbal Siswa SMA Annur Bululawang.

Berdasarkan data deskriptif dari hasil penelitian di SMA Annur Bululawang ditemukan bahwa 175 responden siswa yang diukur meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi kemudian data dikategorikan dalam 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Table 22 Kategorisasi seluruh variabel

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Pola Asuh	Rendah	52	29,8%
	Sedang	116	66,3%
	Tinggi	7	3,9%
<i>Self Esteem</i>	Rendah	53	30,3%
	Sedang	106	60,6%
	Tinggi	16	9,1%
Agresivitas Verbal	Rendah	68	38,9%
	Sedang	93	53,2%
	Tinggi	14	7,9%

Dari perolehan hasil kategorisasi di temukan variabel pola asuh otoriter di tingkat rendah sebanyak 52 siswa, dengan tingkat sedang

sebanyak 116 siswa dan tingkat tinggi sebanyak 7 siswa. Kemudian pada variabel *Self esteem* di tingkat rendah sebanyak 53 siswa, tingkat sedang sebanyak 106 siswa, dan tingkat tinggi sebanyak 16 siswa. Dan pada variabel agresivitas verbal pada kategori tingkat rendah sebanyak 68 siswa, tingkat sedang sebanyak 93 siswa, dan tingkat tinggi sebanyak 14 siswa. Berdasarkan uraian data diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel berada pada tingkatan sedang, dan variabel yang memiliki frekuensi sedang paling sedikit adalah agresivitas verbal. Agresivitas verbal di SMA Annur Bululawang memang tergolong rendah tapi bukan berarti tidak ada sama sekali. Siswa SMA Annur kebanyakan memiliki keseimbangan antara pola asuh otoriter dan *Self esteem* sehingga dapat meminimalisir adanya agresivitas verbal.

Namun karena masih adanya siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan *Self esteem* yang tidak seimbang maka dapat memicu terjadinya agresivitas verbal di sekolah. Karena anak yang permisif atau pola asuh otoriter yang rendah kurang menyadari batasan perilaku atau ketrampilan sosial yang buruk sedangkan anak yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi cenderung kontrol perilaku yang buruk. Kemudian apabila anak memiliki *self esteem* rendah maka anak cenderung sulit untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, namun *self esteem* yang terlalu tinggi juga tidak baik karena akan menimbulkan rasa

narcisme dan ingin menang sendiri seolah anak memiliki kekuasaan diatas orang lain. Maka dari itu pentingnya keseimbangan dari dua variabel tersebut.

Table 23Kategorisasi aspek pola asuh otoriter

Aspek	Kategori	Frekuensi	Presentase
Verbal Hostility	Rendah	10 (<i>Mean</i>) 92	52,6%
	Sedang	75	42,9%
	Tinggi	8	4,5%
Corporal Punishment	Rendah	7,5(<i>Mean</i>) 154	88%
	Sedang	17	9,8%
	Tinggi	4	2,2%
Nonreasoning Punitive Strategies	Rendah	4(<i>Mean</i>) 104	59,4%
	Sedang	53	30,3%
	Tinggi	18	10,3%
Directiveness	Rendah	56	32%
	Sedang	10(<i>Mean</i>) 105	60%
	Tinggi	14	8%

Kemudian pada tingkat variabel pola asuh otoriter berada pada kategori rendah 29,8% (52 Responden), kategori sedang 66,5% (116 Responden), dan kategori tinggi 3,7% (7 Responden). Banyaknya

responden yang berada dalam kategori sedang , aspek *directiveness* menunjukkan aspek yang paling tinggi nilainya dibandingkan aspek lain. Ini menandakan bahwa orang tua kebanyakan mengatur pilihan dan aktivitas anak, wajar saja jika orang tua selalu mengatur pilihan dan aktivitas anak karena orang tua merasa lebih tahu apa yang terbaik untuk masa depan anak. Begitu pula hasil kategorisasi aspek pada variabel pola asuh otoriter yang berada pada kategori rendah. Pada aspek *verbal hostility* dengan nilai mean 10/16 memiliki kategori rendah artinya siswa lebih sedikit mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya sehingga pemicu perilaku agresivitas verbal juga rendah, Adakalanya orang tua bertindak sebagai role model anak sehingga bagaimana orang tua berperilaku dan bersikap akan meresap dalam diri anak kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya (Gunarsa,2008 :176).

Kemudian pada aspek *corporal punishment* dengan nilai mean 7,5/12 memiliki kategori rendah yang artinya siswa lebih sedikit mengalami kekerasan fisik oleh orang tuanya sehingga pemicu timbulnya agresivitas juga rendah, Adanya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau menunjukkan kemarahan orang tua di depan anak juga memicu anak menjadi pribadi yang agresif. Kemudian pada aspek *nonreasoning punitive strategies* dengan nilai mean 4/6 memiliki kategori rendah artinya siswa mendapatkan penjelasan atas peraturan yang diberikan oleh orang tuanya. Apabila orang tua membangun komunikasi yang bagus ketika anak diberi

pengertian oleh orang tuanya maka anak akan memahami batasan yang tegas, karena orang tua yang cenderung sedikit melakukan pertukaran verbal dengan anak dapat memicu adanya agresivitas verbal (Santrock, 2009: 102).

Kemudian pada aspek Directiveness dengan nilai 10/16 memiliki kategori sedang yang artinya siswa terkadang masih diatur oleh keinginan orang tuanya dalam batas wajar dan tidak terlalu mengekang, anak yang berasal dari keluarga otoriter cenderung tidak bahagia karena tidak dapat memilih sendiri apa yang dia inginkan, takut gagal dan pola komunikasi yang buruk sehingga berpotensi adanya perilaku agresivitas verbal (Santrock, 2009: 102).

Pada variabel pola asuh otoriter ini mendapat kategori sedang dengan responden terbanyak sebesar 116 siswa yang berada pada rentang usia 16-18 tahun dan masih tergolong remaja. Pola asuh otoriter tergolong sedang pada siswa SMA Annur Bululawang karena mayoritas berasal dari keluarga yang berdomisili di Kabupaten Malang dan Jawa Timur dengan mata pencaharian keluarga petani dan pedagang, karena orang tua bekerja tidak cukup jauh dari tempat tinggal maka ketika anak di rumah mereka selalu berkumpul dengan keluarga serta memiliki pengawasan penuh oleh orang tua. Namun ada juga beberapa anak yang berasal dari luar kota dan berlatar belakang keluarga broken home dan kedua orang tuanya bekerja di luar kota bahkan menjadi TKI di luar negeri.

Pandangan tentang kontrol orang tua ini juga semakin di dukung oleh yang disampaikan guru utama bimbingan konseling di SMA Annur Bululawang “ Salah satu anak itu ada mbak dia perempuan, sudah terkenal nakal dan berani meskipun sudah saya nasehati saya peringati tetap saja. Dan waktu itu pernah dia sampai melakukan pelanggaran berat akhirnya orang tuanya saya panggil kemari dan ternyata memang dia dari keluarga broken home dan orang tua nya jauh, jadi selama ini ketika ibunya bekerja ke luar negeri dia di asuh oleh neneknya. Namanya juga nenek kan biasanya manjain ke cucunya, apa apa di bolehin dan kurang pengawasan.”

Menurut Sarlito Sarwono (2013: 18) batasan masa remaja akhir untuk masyarakat Indonesia adalah rentang usia 11-24 (belum menikah) untuk memberi peluang bagi mereka masih menggantungkan diri pada orang tua. Timbulnya masalah pada remaja bisa disebabkan oleh orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu, karena ketidaktahuannya atau minimnya pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan gaya pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Tingkat sosial ekonomi juga mempengaruhi gaya pengasuhan karena keluarga yang memiliki ekonomi stabil lebih memudahkan orang tua dalam mengasuh anaknya dengan baik, seperti yang dikatakan Trisnawati pada penelitiannya (2015: 9) kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental seseorang yang dapat memicu stres pengasuhan yaitu

situasi yang dipenuhi oleh tekanan yang terjadi ketika melaksanakan tugas untuk mengasuh anak.

Sehingga pada akhirnya menyebabkan penurunan efektivitas pola asuh, dari sini mengakibatkan problem emosi dan perilaku anak. Perkembangan intelegensi pada anak yang orang tuanya memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan bagus memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik sehingga berdampak positif dengan keberhasilan akademik, sosial dan kesehatan mentalnya. Kemudian orang tua yang memiliki gaya pengasuhan dengan dipenuhi oleh tekanan akan membuat anak merasa tertekan dan tidak sedikit pula anak menentang pendapat orang tuanya karena pada hakikatnya remaja adalah masa pencarian jati diri dimana mereka masih dipenuhi oleh kontradiksi dan ketidakstabilan, sehingga timbul hubungan yang kurang baik antara anak dan orang tua.

Table 24 Kategori aspek *Self esteem*

Aspek	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Power	Rendah	14	8%
	Sedang	15(<i>Mean</i>) 112	64%
	Tinggi	49	28%
Significance	Rendah	24	13,6%

	Sedang	63,5(Mean) 115	65,8%
	Tinggi	36	20,6%
Virtue	Rendah	53	30,3%
	Sedang	5(Mean) 76	43,5%
	Tinggi	46	26,2%
Competence	Rendah	47	26,9%
	Sedang	29,5(Mean) 101	57,8%
	Tinggi	27	15,3%

Berdasarkan hasil data statistik yang diperoleh terhadap variabel *self esteem* diperoleh dari 175 responden siswa SMA Annur yang diukur tingkat *self esteem* dengan kategori rendah sebanyak 30,3% (53 Responden), kategori sedang sebanyak 60,6% (106 Responden), dan kategori tinggi sebanyak 9,1% (16 Responden). Begitupula pada kategorisasi tiap aspek pada variabel *self esteem* termasuk pada kategori sedang. Aspek *power* berada dalam kategori sedang dengan nilai mean 15/20 yang artinya siswa memiliki kekuatan atau kekuasaan tingkat sedang di sekolah pada kalangan seusianya, apabila kekuatan berada pada kategori sedang maka kemampuan untuk mengontrol dan mengatur tingkah lakunya terhadap orang lain juga seimbang dan baik (Coopersmith, 2006: 159). Kemudian pada aspek *significance* berada pada kategori sedang dengan

nilai mean 63,5/84 yang artinya siswa memiliki hubungan baik antara teman di sekolah, keberartian atau adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu yang seimbang pertanda individu baik dalam penerimaan dirinya (Coopersmith,2006: 159). Kemudian pada aspek *virtue* berada pada kategori sedang dengan nilai mean 5/8 yang artinya siswa memiliki kebajikan dengan lingkungan di sekitarnya seperti menaati peraturan dan mengikuti kebiasaan atau adat istiadat, sehingga individu mampu mengikuti standar moral dan etika yang baik pada lingkungannya. Kemudian pada aspek *competence* berada pada kategori sedang dengan nilai 29,5/40. Artinya siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengerjakan tugas di sekolah dengan tingkatan sedang, kemampuan atau keberhasilan individu dalam memenuhi prestasi atau pencapaiannya bermacam macam tergantung dari level dan usia yang berbeda, adanya keberhasilan dapat mempengaruhi tingkat *Self Esteem* individu.

Pada variabel *self esteem* dengan responden terbanyak 106 siswa berada pada kategori sedang, aspek yang terdiri dari power, significance, virtue dan competence ini semuanya juga memiliki nilai yang sedang. Siswa SMA Annur Bululawang mayoritas memiliki tingkat self esteem yang seimbang, adanya keseimbangan self esteem ini berasal dari pola asuh orang tua yang tepat sehingga self esteem anak mampu berkembang dengan baik. Namun masih adanya anak yang memiliki self esteem yang rendah dan tinggi ini dapat memicu timbulnya perilaku agresivitas verbal.

Karena anak yang di asuh oleh pola asuh permisif mereka akan kesulitan bersosialisasi akibat orang tua yang tidak pernah memberi arahan dan membiarkan anak sehingga tumbuh menjadi anak yang memiliki self esteem rendah dan kurang bertanggung jawab. Sedangkan anak yang di asuh dengan otoriter mereka cenderung buruk dalam kontrol diri karena orang tua selalu melarang dan menghukum anak tanpa aturan yang jelas.

Seperti yang dikatakan oleh Anggraeni dalam penelitiannya (2017: 4) siswa yang berada pada kategori self esteem sedang memiliki kemampuan kepedulian terhadap lingkungan, keberanian, penerimaan diri dan kompetensi yang baik. Gaya pengasuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self esteem* anak, konsep diri anak akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, pertumbuhan tersebut bisa didapatkan melalui interaksi orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar. Ketika anak tidak memiliki *self esteem* mereka akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat mempengaruhi cara bersosialisasi untuk kedepannya. Kita sebagai manusia kita juga memiliki kemampuan untuk tidak hanya menyadari diri kita sendiri namun tetapi juga untuk menempatkan nilai atau ukuran yang layak untuk diri kita sendiri, penilaian positif dan negatif dari orang lain akan menghasilkan perasaan keberhargaan sehingga dapat membangun citra diri seseorang.

Perkembangan *self esteem* pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman anak, pemodelan pada tokoh yang sering anak jumpai seperti pada saat orang tua menangani konflik atau masalah akan berdampak pada bagaimana anak berfikir tentang strategi untuk memecahkan masalah. Seperti yang dikatakan Islamiah (2015:143) pada penelitian Anak yang memiliki *self esteem* seimbang akan menilai dirinya secara positif sehingga dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya serta berusaha untuk mencari solusi untuk masalahnya. Sebaliknya pula anak yang memiliki *self esteem* rendah akan selalu berfikir negatif dan selalu memandang kekurangannya, maka dari itu anak harus mempunyai gambaran diri yang positif dengan penerimaan anak tentang dirinya, penerimaan diri bisa dimulai dari orang tua, bukan karena fisiknya namun karena anak memang berharga.

Table 25 Kategorisasi aspek agresivitas verbal

Aspek	Kategori	Frekuensi	Presentase
Character Attack	Rendah	4(<i>Mean</i>) 92	53%
	Sedang	59	34%
	Tinggi	24	13%
Competence Attack	Rendah	68	39%
	Sedang	4,5(<i>Mean</i>) 102	58,5%
	Tinggi	5	2,5%
Insult	Rendah	4(<i>Mean</i>) 96	55%
	Sedang	61	35,5%
	Tinggi	18	9,5%
Maladiction	Rendah	2,5(<i>Mean</i>) 74	42,5%
	Sedang	69	39,5%
	Tinggi	32	18%
Teasing	Rendah	2,5(<i>Mean</i>) 144	82,5%
	Sedang	23	13,5%
	Tinggi	8	4%
Ridicule	Rendah	5(<i>Mean</i>) 110	62,9%
	Sedang	39	22,5%
	Tinggi	26	14,6%
Provanity	Rendah	2,5(<i>Mean</i>) 142	81,2%
	Sedang	22	12,6%
	Tinggi	11	6,2%

Non Verbal Emblem	Rendah	2,5(<i>Mean</i>) 124	70,9%
	Sedang	40	22,9%
	Tinggi	11	6,2%

Berdasarkan hasil data statistik yang dipeproleh terhadap variabel agresivitas verbal diperoleh dari 175 responden siswa SMA Annur yang diukur tingkat agresivitas verbal dalam kategori rendah 39% (68 Responden), kategori sedang 53,1% (93 Responden), dan kategori tinggi 7,9% (14 Responden). Begitupula pada kategorisasi per aspek di variabel agresivitas verbal berada pada kategori sedang. Kemudian pada aspek *character attack* berada pada kategori rendah dengan nilai mean 4/6 yang artinya hanya sedikit siswa yang melakukan penghinaan dengan menyerang karakter diri lawannya. Kemudian pada aspek *competence attack* berada pada kategori sedang dengan nilai mean 4,5/7 yang artinya siswa terkadang melontarkan perkataan yang menyerang kompetensi orang lain karena kemampuan orang lain tersebut buruk atau tidak lebih baik. Kemudian pada aspek *insult* berada pada kategori rendah dengan nilai 4/6 yang artinya hanya sedikit siswa yang menghina hingga membuat lawan bicaranya tersebut sakit hati. Kemudian pada aspek *maladiction* berada pada kategori rendah dengan nilai 2,5/4 yang artinya artinya hanya sedikit siswa yang melakukan sumpah serapah ketika mendapat perlakuan atau

perkataan buruk dari orang lain. Kemudian pada aspek *teasing* berada pada kategori rendah dengan nilai 2,5/4 yang artinya hanya sedikit siswa yang menggoda untuk memancing amarah lawan bicaranya. Kemudian pada aspek *ridicule* berada pada kategori rendah dengan nilai mean 5/6 yang artinya hanya sedikit siswa yang mengejek karena hal bodoh atau perbedaan yang dimiliki orang lain. Pada aspek *provanity* berada pada kategori rendah dengan nilai 2,5/3 yang artinya hanya sedikit siswa yang berkata kotor ketika seseorang mengganggu atau memancing amarahnya. Dan pada aspek *nonverbal emblems* berada pada kategori rendah dengan nilai 2,5/3 yang artinya hanya sedikit siswa yang melakukan isyarat non verbal untuk mengancam lawan bicaranya.

Adanya tingkat agresivitas verbal yang sedang dipengaruhi oleh sedangnya tingkat pola asuh otoriter dan seimbangnya tingkat *Self Esteem* peserta didik. Pola asuh otoriter peserta didik yang diberikan oleh orang tua tidak dilakukan dengan banyak kekerasan dan larangan, orang tua juga memberi batasan pada anak namun tidak terlalu dikekang dan selalu memberi pengertian setiap peraturan dan hukuman terhadap anak. Adanya agresivitas verbal bisa dipicu oleh orang tua dan lingkungan yang menjadi *role model* mereka, seperti pada teori *Social Learning* motivasi individu untuk mengamati dan mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila memiliki daya tarik serta mendatangkan perkuatan (Dayakisni & Hudainiah, 2006: 239). Dari pola asuh otoriter anak yang cenderung tidak

bahagia, sering membandingkan pencapaiannya dengan orang lain, takut akan kegagalan dan komunikasi yang buruk dapat menentukan tingkat *Self Esteem* anak, sehingga pada teori frustrasi agresi ditemukan bahwa hipotesis frustrasi dapat menyebabkan agresi, dari adanya pengalaman frustrasi kemudian membentuk kesiapan diri untuk bertindak agresif dan ketika ada stimulus atau isyarat maka itu akan memicu pengungkapan agresi (Dayakisni & Hudainiah, 2006: 254). Akibat pola asuh otoriter yang sedang dan seimbang *self esteem* maka perilaku agresivitas verbal anak juga sedang atau cenderung lebih terkontrol.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel agresivitas verbal ditemukan responden tertinggi berada pada kategori sedang dengan jumlah 101 siswa, begitupula pada kategori per aspek *competence attack* termasuk dalam kategori sedang dengan responden terbanyak dari semua aspek yaitu sejumlah 102 siswa yang artinya agresivitas verbal yang sering dilakukan di lingkungan sekolah adalah agresivitas verbal dengan menyerang kompetensi. Ditemukan pada teori frustrasi agresi bahwa hipotesis frustrasi bisa menyebabkan agresi, terjadinya agresi diperlukan dua syarat yaitu kesiapan untuk bertindak agresif yang biasanya dibentuk oleh pengalaman frustrasi dan adanya isyarat atau stimulus eksternal yang memicu pengungkapan agresi (Dayakisni & Hudainiah, 2006:237). Kekuasaan atau kepatuhan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan kemunculan agresivitas karena individu kehilangan rasa tanggung jawab atas

tindakannya. Menurut Lorenz deindividualisasi dapat mengarahkan seseorang kepada keleluasaan melakukan agresi karena deindividualisasi menyingkirkan beberapa peranan seperti identitas atau personalitas untuk sementara. Sehingga hilangnya rasa kasihan dan menjadi lebih tega untuk melakukan perbuatan tersebut.

4.5.2 Pengaruh Antara Pola Asuh Otoriter terhadap Self Esteem pada Siswa SMA Annur Bululawang.

Telah diketahui berdasarkan uji regresi menggunakan jalur *path analysis* ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dan *self esteem* tersebut pada siswa kelas XII di SMA Annur. Terbukti dari nilai signifikansi pola asuh otoriter terhadap *self esteem* sebesar 0,00 kemudian memiliki nilai tabel R sebesar 0,380 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel pola asuh otoriter terhadap *self esteem* adalah 38% sementara sisanya 62% merupakan kontribusi dari variabel lain atau variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini, Kemudian nilai e_1 merupakan nilai koefisien jalur atau *path coefficient* yang berguna untuk menunjukkan arah hubungan variabel dengan rentang -1 hingga 1, sehingga diketahui nilai jalur e_1 adalah sebesar 0,787. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self esteem*.

Dari hasil jalur path analisis bisa disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh sebesar 38% dengan pembentukan self esteem anak karena orang tua merupakan pendidikan dan role model pertama bagi anak. Setiap orang tua yang memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda dalam energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Terkadang orang tua berfikir untuk menerapkan pola asuh yang orang tua mereka terapkan dahulu, namun seiring dengan perkembangan zaman anak juga mengikuti arus dan mode di lingkungan sekitar atau teman sebayanya. Orang tua yang berpendidikan akan lebih mudah untuk memahami kondisi anak dan memberi pola asuh yang tepat, begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang stabil. Orang tua yang tingkat ekonominya rendah akan merasa stres dengan tekanan ekonomi atau pekerjaannya sehingga kurang efektif dalam mengasuh anak. Orang tua yang menengah kebawah cenderung lebih keras dan memaksa. Gaya pengasuhan yang diberikan pada anak berpengaruh dalam pembentukan *self esteem* mereka. Menurut Leary (2003: 413) orang tua yang responsif dalam mengasuh anak dapat meningkatkan harga diri yang dihasilkan. Orang tua akan menjadi *role model* untuk anak tentang bagaimana perilaku orang tua dalam menangani masalah daripada apa yang orang tua ajarkan secara verbal maka dari itu penting untuk di ingat bahwa role model membantu mengatur panggung untuk pembentukan self esteem yang sehat (Murk,2006: 67).

4.5.3. Pengaruh antara Pola asuh otoriter dan Self Esteem terhadap Agresivitas verbal pada Siswa SMA Annur Bululawang.

Telah diketahui berdasarkan uji regresi menggunakan path analysis ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pola asuh dan *self esteem* terhadap agresivitas verbal tersebut pada siswa kelas XII di SMA Annur. Terbukti dari nilai signifikansi pola asuh otoriter sebesar 0,04 dan nilai signifikansi *self esteem* sebesar 0,00. Kemudian nilai tabel R pada tabel model summary memiliki nilai sebesar 0,440 dan menunjukkan antara pola asuh otoriter dan *self esteem* berkontribusi sebesar 44% sementara sisanya 56% merupakan kontribusi dari variabel lain, Kemudian nilai e^2 merupakan nilai koefisien jalur atau *path coefficient* yang berguna untuk menunjukkan arah hubungan variabel dengan rentang -1 hingga 1, sehingga memiliki nilai jalur e^2 sebesar 0,748 hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter dan *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan. Diketahui pola asuh otoriter dan *self esteem* merupakan dua variabel yang mempengaruhi tingkat agresivitas verbal sebesar 44% sedangkan sisanya bisa jadi kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor *self esteem* untuk menerima perhatian, tercatat bahwa dukungan dari ibu lebih berkorelasi dengan pengembangan rasa berharga anak-anak dan dukungan

dari ayah berkaitan dengan pengembangan kompetensi (Murk, 2006: 64). *Role model* orang tua juga salah satu faktor terbentuknya *self esteem* anak dengan menunjukkan bagaimana mereka menghadapi kesulitan, konflik dan tantangan hidup dengan demikian orang tua memaparkan kepada anak sejak dini dalam strategi pemecahan masalah yang mendukung harga dirinya (Murk, 2006: 67). Menetapkan dan mempertahankan batasan pada anak sangat penting apabila gagal dilakukan maka dapat merusak *Self Esteem* anak pada jangka panjang. Anak yang diberikan batasan terlalu berat oleh orang tua nya dapat menimbulkan perilaku cemas dan membatasi daripada spontanitas dan keterlibatan dengan hidup (Murk, 2006: 66).

Variabel *self esteem* juga berpengaruh pada agresivitas anak, dari Orang tua yang memberikan pola asuh yang cenderung dikekang seperti pola asuh otoriter maka *self esteem* anak menjadi rendah dan mencari kompensasi dari lingkungan diluar keluarga yang akhirnya menjadi perilaku agresivitas yang tergolong *Instrumental Agressive* yang memiliki maksud tidak hanya menyakiti korbannya namun juga memiliki tujuan lain dari korban tersebut (Myers, 2012: 69). Tidak hanya itu anak akan cenderung agresif karena adanya ketidakpuasan akibat adanya beberapa hak anak yang sengaja dihilangkan oleh orang tua, anak kehilangan tentang apa yang seharusnya ia miliki sehingga memicu perbuatan anak menjadi

agresif. Maka dari itu variabel pola asuh otoriter memang variabel dependen yang mempengaruhi adanya perilaku agresivitas verbal, namun variabel *self esteem* merupakan variabel moderatori yang menjadi penentu besar kecilnya pengaruh dari variabel dependen pola asuh ke variabel independen perilaku agresivitas.

4.5.4. Pengaruh tidak langsung Pola asuh otoriter melalui Self Esteem terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMA Annur Bululawang.

Kemudian diketahui pula pada pengaruh tidak langsung variabel pola asuh otoriter terhadap agresivitas verbal melalui *self esteem*. Berdasarkan analisis pengaruh pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap agresivitas verbal sebesar 0,217 sedangkan pengaruh tidak langsung pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap agresivitas verbal adalah perkalian nilai beta pola asuh otoriter terhadap *self esteem* dan nilai beta *self esteem* terhadap agresivitas verbal yaitu $-0,380 \times -0,309 = 0,117$. Maka pengaruh total yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap agresivitas verbal adalah $0,117 + 0,217 = 0,334$ berdasarkan hasil perhitungan diatas pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pola asuh otoriter melalui *self esteem* mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal.

Diketahui dari hasil path analisis juga ditemukan pengaruh tidak langsung pola asuh otoriter dengan agresivitas verbal hal ini bisa dipengaruhi adanya teori *social learning*. Siswa SMA Annur Bululawang pada umumnya tinggal di asrama yang berada pada satu yayasan dengan sekolah, anak akan menghabiskan waktu kesehariannya lebih banyak ketika menempuh pendidikan bersama teman dan guru atau pendampingnya. Maka dari sini lah anak akan mengamati lingkungan sekitar, beradaptasi dan menerapkan apa yang telah di ajarkan di kelas sekolah dan dinyahnya tentang perilaku kesopanan dan tata bahasa yang baik. Namun tetap saja orang tua lah yang lebih lama mendampingi tumbuh kembang anak karena ketika waktu liburan dan kembali ke rumah masing masing yang akan menemi adalah keluarganya.

Dari teori belajar sosial anak akan menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memelihara respon agresif, anak memperoleh dari hasil pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan. Apabila pengamat merasa memiliki daya tarik serta tingkah laku yang dilakukannya memiliki efek menyenangkan atau mendatangkan perkuatan (*Reinforcement*). Semakin sesuai situasi yang dihadapi anak dengan karakteristik yang di ingat maka semakin besar kemungkinan digunakan sebagai petunjuk berperilaku (Dayakisni & Hudainiah,2006:242).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data melalui pembuktian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini mengenai pengaruh pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap agresivitas verbal pada siswa kelas XII SMA Annur Bululawang, penelitian ini menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter memiliki kategori tingkat sedang dengan aspek directiveness yang paling tinggi dengan presentase 60%. Pola asuh otoriter berpengaruh negatif secara langsung terhadap agresivitas verbal. Hal ini disebabkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang ditentukan $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien beta menunjukkan nilai -0,380.
2. *Self esteem* memiliki kategori tingkat sedang yang terdiri dari 4 aspek yang semuanya berada pada nilai kategori sedang yaitu power, significance, virtue, dan competence. *Self esteem* berpengaruh negatif terhadap agresivitas verbal hal ini disebabkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang ditentukan $0,00 < 0,005$ dan nilai koefisien beta menunjukkan nilai -0,309.

3. Agresivitas verbal memiliki kategori tingkat sedang, yang berpengaruh secara tidak langsung antara pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap agresivitas verbal. Hal ini disebabkan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $0,004 < 0,005$ kemudian koefisien beta yaitu perkalian nilai koefisien beta pola asuh otoriter dengan *self esteem* $-0,380 \times -0,309 = 0,117$. menunjukkan bahwa secara tidak langsung pola asuh otoriter melalui *self esteem* mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas verbal.
4. Secara umum pola asuh orang tua dan *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan dan besaran pengaruh secara langsung terhadap perilaku agresivitas verbal. Diketahui nilai R pola asuh otoriter sebesar 0,380 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel pola asuh otoriter sebesar 38% dan nilai jalur koefisien e1 sebesar 0,787. Artinya pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas verbal. Begitupula dengan nilai R *Self esteem* sebesar 0,440 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel *self esteem* sebesar 44% dan nilai jalur koefisien e2 sebesar 0,748. Artinya pola asuh otoriter dan *self esteem* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas verbal.
5. Kemudian untuk pengaruh secara tidak langsung variabel pola asuh otoriter melalui *self esteem* terhadap perilaku agresivitas verbal memiliki pengaruh total yang diberikan variabel pola asuh otoriter

terhadap agresivitas verbal adalah $0,117 + 0,217 = 0,334$ berdasarkan hasil perhitungan diatas pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka dapat diambil saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru, Orang tua dan siswa SMA Annur Bululawang, berdasarkan ringkasan penelitian ini maka diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali cara pengasuhan yang tepat terhadap anak, karena berdasarkan hasil penelitian uji pengaruh aspek yang menonjol dalam pola asuh otoriter yaitu *Directiveness* sehingga orang tua diharapkan untuk tidak terlalu ikut campur dalam pilihan anak, cukup arahkan saja anak agar tidak melewati batas normal perilaku dan aktivitasnya sehingga anak tidak merasa terlalu dikekang oleh orang tuanya dan bebas mengeksperikan rasa keingin tahuan anak. Kemudian aspek yang paling berpengaruh dari variabel Self Esteem yaitu *Competence* bagi guru yang memperhatikan aktivitas anak selama belajar disekolah diharapkan untuk saling mendukung anak dalam kemampuan belajar tidak hanya belajar akademik namun juga belajar cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, manajemen emosi dan sopan santun agar

anak mampu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku agresivitas verbal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama dengan variabel pola asuh otoriter, *self esteem* dan agresivitas verbal peserta didik kelas XII SMA Annur Bululawang. Diharapkan meneliti di bagian tingkatan kelas yang berbeda sehingga ada perbandingan antara peserta didik kelas XII dengan kelas lain. Selain itu disarankan untuk mengubah variabel moderator dan terikat untuk memberi wawasan yang lebih luas kepada peneliti selanjutnya dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke

Cipta Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.

Azwar, Saifuddin (2018) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed). Jakarta: Erlangga

Bednar, R. L., Wells, M. G., & Peterson, S. R. (1989). *Self-esteem: Paradoxes and innovations in clinical theory and practice*. Washington, D.C: American Psychological Association.

Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

Hapsari, Yohana D.D. (2019). “Hubungan Antara Tekanan Teman Sebaya Dengan Agresi Verbal Remaja Putra di Sekolah Berasrama”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta

Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

Gunarsa, S.D. 2007 *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Hamilton, Mark A. (2012). *Verbal Aggression: Understanding the psychological*

antecedents and social consequences. Journal Of Language and Social Psychology.

Hurlock, E.B. (2010). Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta : Erlangga

Infante, Dominic A.;Wigley, Charles J. (1986). *Verbal Agressiveness: An interpersonal model and measure 61-69*.Journal Communication Monographs.

Leary, M. R., & MacDonald, G. (2003). *Individual differences in self-esteem: A review and theoretical integration*. Dalam M. R. Leary & J. P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (hal. 401–418).

Mruk, C. J. (2006). *Self Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self esteem*.New York:Springer Publishing Company.

Muhammad Munawir. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. Jurnal Psychology.

Myers, D. G. (2010). *Social psychology 10th ed*. McGraw Hill.

Papalia, D. E.,Olds, S. W.,& Feldman , R. D. (2007). *Human Development (Tenth ed.)*.
New York : Mc Graw-Hill.

Patrick Mutua Kilonzo (2017). *The Impact Parenting Styles on Personality Dimensions Of Adolescents in Public Secondary Schools: A Case of Mombasa County Kenya*,
International Journal of Education and Research.

- Robinson, Clyde C, Mandleco, Barbara, Olmsen. (1995). *Authoritative, Authoritarian and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure*. Journal Psychological Reports.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American sociological review*, 141-156.
- Rösner, Leonie; Krämer, Nicole C. (2016). *Verbal Venting in the social web : Effect of Anonymity and Group Norms on Aggressive Language Use: In online Comments*. Journal Social Media and Society.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. Jakarta :Erlangga.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2012). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.
- Sarwono, Sarlito W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada..
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Susetyo, Budi. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Wening Suko Utami , (2016) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Persepsi Siswa Kelas Ix Di Smp Kesatrian 2 Semarang 2015/2016*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

Skala Pola Asuh

Deskriptor	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Orang tua saya membentak saya ketika mereka marah.				
2. Orang tua saya meneriaki saya ketika saya berperilaku buruk.				
3. Orang tua sering berdebat dengan saya.				
4. Orang tua saya berkata tidak, ketika saya meminta izin berkegiatan diluar sekolah.				
5. Orang tua saya menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan saya.				
6. Orang tua saya selalu menggunakan hukuman fisik hanya ketika saya tidak patuh saja.				
7. Orang Tua saya memberi hukuman fisik tanpa menjelaskan alasannya kepada saya.				
8. Ketika saya berbuat kesalahan Orang tua mengurung saya di kamar sendirian tanpa ada alasan yang jelas.				

9. Ketika saya sedang berselisih dengan saudara kandung saya, saya diberikan kesempatan untuk menjelaskan permasalahannya.				
10. Orang tua saya memperbolehkan saya untuk memilih kegiatan yang saya sukai.				
11. Orang tua menuntut saya agar melakukan sesuatu sesuai kehendak dan keinginan Orang tua.				
12. Orang tua menuntut saya mempunyai nilai yang bagus pada setiap mata pelajaran.				
13. Orang tua memaksakan kehendaknya dalam memilih pendidikan dan pekerjaan yang saya tempuh.				

Skala Self Esteem

Deskriptor	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Orang tua menganggap saya adalah beban keluarga.				
2. Saya kesulitan mendapat kelompok ketika belajar kelompok di kelas.				
3. Ketika saya memiliki usulan biasanya orang lain menyetujuinya.				
4. Ketika saya berpartisipasi dalam musyawarah pendapat saya di abaikan.				
5. Orang lain tidak mengikuti ide ide saya.				
6. Saya tidak merasa kesulitan untuk berbicara di depan umum.				
7. Saya mudah menyesuaikan pada lingkungan baru				
8. Saya adalah orang yang sangat menyenangkan di kalangan teman teman saya.				
9. Saya malu dengan kekurangan saya.				
10. Saya membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain.				
11. Seseorang harus selalu memberi informasi saya apa saja yang harus dilakukan				

12. Saya membutuhkan waktu lama untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru.				
13. Saya sering menyesali hal-hal yang saya lakukan.				
14. Saya tidak percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki.				
15. Orang tua saya memberi hadiah atas prestasi saya.				
16. Orang tua selalu mendukung keputusan yang saya ambil.				
17. Teman menjenguk saya saat sakit.				
18. Ketika saya dilanda kesedihan, teman saya datang untuk menghibur.				
19. Teman dan keluarga saya mengucapkan selamat pada hari spesial saya.				
20. Keluarga saya menuntut terlalu banyak dari saya.				
21. Perbedaan yang saya miliki membuat saya dikucilkan.				
22. Teman tidak mengundang saya ketika diadakan acara atau pesta.				
23. Kekurangan yang saya miliki membuat saya dijauhi oleh orang lain.				
24. Saya merasa orang lain menyita kebahagiaan saya.				

25. Orang tua tidak peduli dengan bakat dan prestasi yang saya miliki.				
26. Saya disukai oleh lawan jenis.				
27. Orang lain tidak terlalu mengenal saya.				
28. Saya taat dalam melaksanakan kewajiban beragama.				
29. Saya sering berbohong pada guru.				
30. Saya menyelesaikan tugas jauh dari tanggal pengumpulan.				
31. Ketika teman tidak memahami tugas yang telah guru terangkan, biasanya mereka bertanya pada saya.				
32. Saya merasa gagal di bidang akademik.				
33. Ketika saya tidak mampu mengerjakan tugas, saya memilih untuk mencontek tugas orang lain.				
34. Saya kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan target waktu yang diberikan.				
35. Saya tidak mampu mengerjakan dua tugas sekaligus.				
36. Ketika ada tugas kelompok saya lebih suka mengandalkan orang lain				
37. Ketika ada orang lain yang bisa mengerjakan tugas, saya enggan untuk mengerjakan tugas tersebut.				

38. Saya tidak pernah di jadikan ketua kelompok.				
39. Saya sering putus asa dengan masalah yang saya hadapi				
40. Saya sulit mengontrol emosi ketika menyelesaikan masalah.				

Skala Agresivitas Verbal

Deskriptor	Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Saya menista teman yang keras kepala dengan ide bodohnya, dan menghina.				

2. Ketika saya tidak menyukai orang lain, saya tetap menjaga perkataan ketika berbicara dengannya.				
3. Jika teman saya melakukan hal yang buruk maka mereka pantas saya lecehkan.				
4. Meskipun saya tidak sepakat dengan ide orang lain, saya menahan diri tidak mengejeknya				
5. Ketika orang lain mengganggu aktivitas saya, saya menghina dengan menyebutkan kekurangan.				
6. Ketika orang lain melakukan kesalahan, saya menasehati tanpa menyakiti hatinya.				
7. Ketika teman saya mengatakan perkataan yang menyakiti hati saya, saya mendoakan semoga ia mendapatkan balasan nya.				
8. Ketika orang lain mencari masalah dengan saya, saya mengatakan perkataan yang memancing amarahnya.				
9. Ketika teman saya melakukan hal yang bodoh, saya mengejeknya agar tidak di ulangi lagi.				
10. Ketika teman saya memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwalnya, saya menertawakannya.				
11. Ketika teman saya tidak mau mengalah pada masalah yang penting, saya kehilangan kesabaran				

dan berkata kotor (Misuh) kepada mereka.				
12. Saya memasang wajah mengancam dengan mata melotot untuk menakuti lawan bicara saya yang bersikap buruk.				



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-556916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 12 /FPsi.1/PP.009/1/2023
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

04 Januari 2023

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMA ANNUR BULULAWANG MALANG
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DAEVADA YUSSHA / 19410204
Tempat Penelitian : SMA ANNUR BULULAWANG MALANG
Judul Skripsi : Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem sebagai prediktor perilaku Agresivitas Verbal di SMA ANNUR Bululawang Malang
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Yahya, MA.
2. Yusuf Ratu Agung, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	15

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	58

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.666	19